



**RELASI GENDER DALAM RUMAH TANGGA PETANI KOPI
DI LMDH (LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN)
“TAMAN PUTRI” DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Luthvi Anissa
NIM 141510601154

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**RELASI GENDER DALAM RUMAH TANGGA PETANI KOPI
DI LMDH (LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN)
“TAMAN PUTRI” DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Luthvi Anissa
NIM.141510601154

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, tak lupa sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita pada jalan yang benar. Bismillahirrahmanirrahim, saya persembahkan skripsi ini dengan segala rasa cinta kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapakku Puji Sanyoto, Ibuku Sumiatun, dan Kakak Akhmad Fathoni tersayang yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dan doa yang tiada pernah putus;
2. Dosen Pembimbing Utama, Ibu Diah Puspaningrum, SP., M.Si. yang telah memberikan nasehat, masukan, serta ilmu yang bermanfaat;
3. Bapak/Ibu Guruku sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas serta Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan suri tauladan dengan penuh kesabaran.
4. Teman-teman Program Studi Agribisnis 2014 Fakultas Pertanian Universitas Jember;
5. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang kusayangi;
6. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

Jangan Hanya Doa yang Kamu Impikan, Tapi Juga Kerjakan
Apa yang Kamu Doakan

(Merry Riana)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Luthvi Anissa

Nim : 141510601154

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2019

Yang menyatakan,

Luthvi Anissa

NIM. 141510601154

SKRIPSI

**RELASI GENDER DALAM RUMAH TANGGA PETANI KOPI
DI LMDH (LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN)
“TAMAN PUTRI” DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER**

Oleh

**Luthvi Anissa
NIM 141510601154**

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Diah Puspaningrum, SP., M.Si.
NIP. 19760210 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **“Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”**, telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Diah Puspaningrum, SP., M.Si.

NIP. 19760210 200501 2 002

Dosen Penguji 1

Dosen Penguji 2

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D. **Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M**

NIP. 19681202 199403 2 001

NIP. 197100626 199403 1 002

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.

NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Luthvi Anissa 141510601154.2018:122 halaman. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Kabupaten Jember memiliki produksi kopi yang cukup tinggi karena banyak terdapat perkebunan kopi, salah satunya adalah Desa Kemiri Kecamatan Panti. Petani Kopi di Desa Kemiri bekerja sama dengan Perhutani melalui Program PHMB yang diwadahi oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Taman Putri. Petani kopi yang tergabung di LMDH “Taman Putri” membudidayakan kopi bersama dengan keluarganya terutama istri dengan harapan dapat meringankan pekerjaan suami dan meningkatkan pendapatan dalam keluarga mereka. Keikutsertaan istri dalam usahatani kopi seperti ada ketidakadilan gender yang berkembang karena terdapat perbedaan akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai pembagian peran dalam rumah tangga, relasi gender dan isu gender dalam rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja di LMDH Taman Putri Desa Kemiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan ditentukan secara *purposive sampling* yang terdiri dari informan pokok dan informan pendukung. Pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan *Gender Framework Analysis* (GFA) atau Analisis Harvard serta menggunakan Miles and Huberman. Uji keabsahan data pada penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Secara umum, pembagian kerja dalam rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri merupakan hal yang sudah biasa ada di masyarakat, bahwa suami mengerjakan produksi dan istri mengerjakan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran suami dan istri dalam rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri di Desa Kemiri ada peran produksi, reproduksi, dan sosial. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa peran produksi didominasi oleh suami, peran reproduksi didominasi oleh istri

dan untuk peran sosial di dominasi oleh suami. Akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat pada rumah tangga petani kopi LMDH Taman putri di dominasi oleh suami. Secara etik, berdasarkan peran dan relasi gender terdapat isu gender pada rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri di Desa Kemiri yaitu marginalisasi, beban kerja lebih berat, subordinasi, dan *stereotipi*.



SUMMARY

Gender Relation in the Household of Coffee Farmer in “*Taman Putri*” LMDH (Forest Village Community Institute), Kemiri Village, Panti District, Jember Regency. Luthvi Anissa 141510601154. 2018:122 pages. Department of Agricultural Social Economic. Agribusiness Study Program. Faculty of Agriculture. University of Jember.

Jember Regency has coffee production which is quite high since there are many coffee plantations; one of them is in Kemiri Village, Panti District. The coffee farmers in Kemari village cooperate with *Perhutani* through PHMB Program hosted by *Taman Putri* LMDH (Forest Village Community Institute). The coffee farmers who join “*Taman Putri*” LMDH cultivate coffee with their families, especially their wives; to ease the husbands’ works and increase their incomes as their hopes. The participation of their wives brought up the developing gender injustice as there were some differences in the access and control of resources. So that, a research needed to be conducted concerning the role distribution in the household, gender relation and gender issue in the household of coffee farmers in Taman Putri LMDH. Area determination method was done purposively in Taman Putri LMDH in Kemiri Village. The method used in this research was descriptive qualitative method. The informants were chosen through *purposive sampling* which consisted of main and supporting informants. Semi-structured interview, observation and documentation were used as the data collection. This research used *Gender Framework Analysis* (GFA) or Havard Analysis and Miles and Huberman as well. Triangulation source and triangulation technique were used to test the validity of the data. Work distribution in the household of coffee farmers in Taman Putri LMDH was a common thing in the community, in which the husbands did the production whereas their wives did the reproduction. The result of this research showed that the roles of husband and wife in the household of coffee farmers in Taman Putri LMDH in Kemiri Village covered production, reproduction and social. This research also revealed that the role of production was dominated by the husbands, while the wives dominated the role of reproduction, and social role was taken by the husbands as well. The

access and control of the resources and benefits in the household of coffee farmers in Taman Putri LMDH was dominated by the husbands. Ethically, according to gender role and relation there found gender issues in the household of coffee farmers in Taman Putri LMDH in Kemiri Village, which were marginalization, heavier workload, subordination and *stereotypi*.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS. Ph. D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi SP., MP., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Diah Puspaningrum, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M selaku Dosen Penguji Anggota serta selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
6. Sudarko, SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Puji Sanyoto dan Ibu Sumiatun, serta Kakakku Akhmad Fathoni dan Reni tersayang yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan doa dengan tulus dan tiada pernah terputus.

8. Keluarga besar dari Kakek Suryono Sidik dan Kakek Markum yang memberikan doa dan dukungan bagi keberhasilan skripsi ini.
9. Bapak Juari sekeluarga, Bapak Surlatif sekeluarga, Bapak Sugiyono sekeluarga, Bapak Mulyadi Sekeluarga, Bapak Sirat sekeluarga, Bapak Rom sekelurga yang telah memberikan tempat selama saya penelitian serta anggota LMDH Taman Putri yang telah meluangkan waktu untuk menjadi informan saya selama penelitian.
10. Mr. D selaku teman terdekat yang selalu memberikan motivasi, doa, serta dukungan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Laili Novita Sari, Lilik Laeliah, Eka Wulan Afirillia, Dian Permata Sari, Faridatul Hasanah, Ahmad Julias, Nanda Rusti, Hendri Setiawan, Akhmad Ismail Akbar, Ananda Rendy, Andzar Syahrian, Agriyani Putra, Ambar Asri, Rosidatul Qomariyah, Sari Saraswati, Dwi Merinda, Risa Lutfianti, Ad Hariyanto Adi, Ahmad Nur Hakim, selaku teman-teman yang selalu menyemangati dan membantu selama masa studi dan penelitian saya.
12. Triya Sri Lestari, Kuni Niswatas Zilny Ilma, Vicky, Sholeh dan Mbak Dian, Mbak Shinta, Ica selaku teman satu dosen pembimbing saling menguatkan dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi.
13. Dulur-dulurku di UKSM Panjalu sebagai tempat saya belajar organisasi selama masa studi.
14. Teman-temanku KKN UMD 66 Desa Bukor Silvitania, Aina, Chessa, Yohandri, Akbar, Ivan, Desvi, Rere dan Hamdani yang telah menemani selama 45 hari.
15. Teman-teman Magang Kebun Banjarsari Tanti Eka, Tahta, Irza dan Syauqi yang telah bersama-sama menyelesaikan magang.
16. Lillah_buket yang telah membantu saya dalam mencari uang tambahan selama saya proses skripsi
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 .Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Konsep dan Teori	12
2.2.1 Komoditas Kopi	12
2.2.2 Konsep Gender	24
2.2.3 Relasi dan Pembagian Kerja	28
2.2.4 Teori Peran	29

2.3 Kerangka Pemikiran	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Metode Penentuan Daerah	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.3 Metode Penentuan Informan	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.5 Metode Analisis	37
3.6 Uji Keabsahan Data	41
3.7 Terminologi	42
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	46
4.1 Keadaan Umum Wilayah Desa Kemiri	46
4.1.1 Keadaan Geografis	46
4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaan	47
4.2 Keadaan Penduduk Wilayah Desa Kemiri	48
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia	48
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	49
4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	50
4.2 Sarana Perekonomian	53
4.4 Sarana dan Prasarana Perhubungan dan Telekomunikasi	53
4.4.1 Prasarana Perhubungan Darat dan Sarana Transportasi	54
4.4.2 Prasraana dan Sarana Telekomunikasi dan Informasi	55
4.5 Keadaan Pertanian	56
4.5.1 Tanaman Pangan dan Hortikultura	56
4.5.2 Kondisi Peternakan	57
4.5.3 Perkebunan Rakyat	58
4.6 Karakteristik Petani Kopi Desa Kemiri	60
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
5.1 Profil Rumah tangga Petani Kopi di LMDH Taman Putri	63

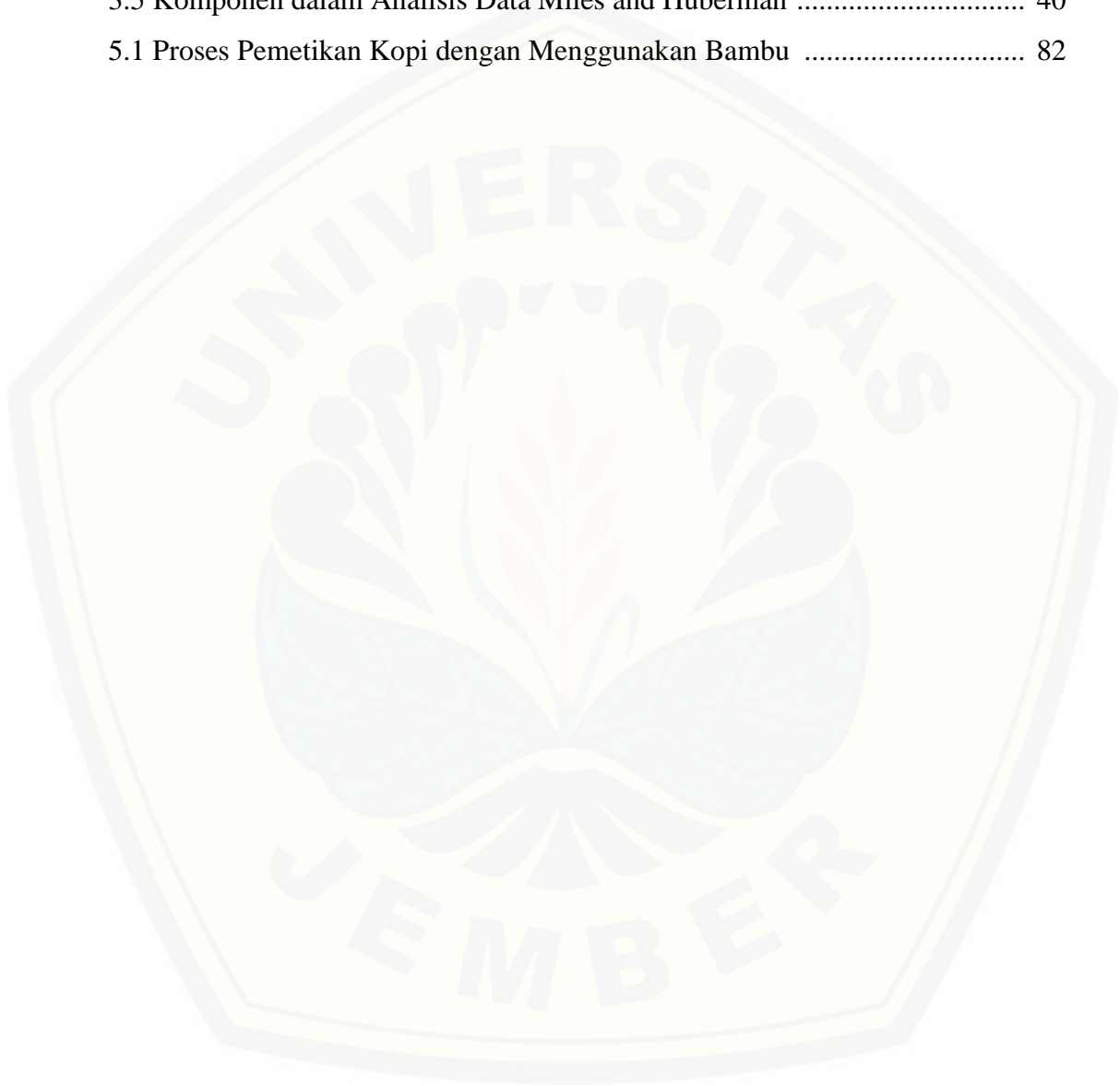
5.2	Pembagian Kerja dalam Peran Produksi	
	Rumah Tangga Petani Kopi	62
5.2.1	Pembagian Kerja Dalam Peran Produksi	
	Rumah Tangga Petani Kopi	62
5.2.2	Pembagian Kerja Dalam Peran Reproduksi	
	Rumah Tangga Petani Kopi	87
5.2.3	Pembagian Kerja Dalam Peran Sosial	
	Rumah Tangga Petani Kopi	90
5.3	Akses dan Kontrol Pada Rumah Tangga Petani Kopi	
5.3.1	Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya Pada Rumahtangga Petani Kopi	93
5.3.2	Akses dan Kontrol Terhadap Manfaat Pada Rumahtangga Petani Kopi	96
5.4	Isu Gender Pada Rumah Tangga Petani Kopi di LMDH Taman Putri	99
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Kesimpulan	102
6.2	Saran	102
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Data Luas Lahan dan Produksi Kopi Nasional Tahun 2012-2017	2
1.2	Data Luas Lahan dan Produksi Kopi Robusta Pekarbunan Rakyat Di Pulau Jawa tahun 2015	4
1.3	Data Luas Lahan dan Produksi Kopi Robusta di Kecamatan Kemiri	5
2.1	Kerangka Analisis Harvard Profil Aktivitas	38
2.2	Kerangka Analisis Harvard Profil Akses dan Kontrol	39
4.1	Luas Wilayah Desa Kemiri	47
4.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur	48
4.3	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2018	49
4.4	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	51
4.5	Jumlah Lembaga Keuangan di Desa Pantii	52
4.6	Keadaan Sarana dan Prasarana Perhubungan Darat dan Sarana Transportasi Desa Kemiri	53
4.7	Prasarana dan Sarana Telekomunikasi dan Informasi di Desa Kemiri	54
4.8	Produksi Tanaman Pangan di Desa Kemiri Tahun 2017	56
4.9	Produksi Tanaman Hortikultura di Desa Kemiri Tahun 2017	57
4.10	Jumlah Ternak Di Desa Kemiri Tahun 2017.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran	33
3.5	Komponen dalam Analisis Data Miles and Huberman	40
5.1	Proses Pemetikan Kopi dengan Menggunakan Bambu	82



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian penduduknya bermatapencarian sebagai petani dan tinggal di pedesaan. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dibandingkan dengan sektor lainnya. Di negara berkembang seperti Indonesia, sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian. Peran dalam perekonomian tersebut antara lain sebagai penyedia pangan, sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor perekonomian lain, sebagai sumber kapital bagi pertumbuhan ekonomi modern khususnya dalam tahap awal pembangunan, sebagai sumber devisa dan masyarakat pedesaan merupakan pasar bagi produk yang dihasilkan dari sektor industri di perkotaan (Gillis dalam Setyowati, 2012).

Salah satu subsektor pertanian yang cukup berperan penting dalam perekonomian nasional adalah perkebunan, terutama kontribusinya terhadap pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak. Subsektor perkebunan menyumbang kontribusi yang cukup signifikan dalam perekonomian Indonesia dengan terealisasinya pencapaian PDB pada tahun 2008 dengan mencapai Rp. 57,80 trilyun (berdasarkan harga berlaku) dan penerimaan ekspor dari subsektor perkebunan mencapai US \$ 13,97 milyar (Barani dalam Fauziah, 2010).

Perkebunan dibawa ke Indonesia sejak jaman penjajahan bangsa Eropa. Perkebunan merupakan sistem pertanian komersial yang bercorak kolonial, yang sebenarnya merupakan sistem perkebunan yang ada di Eropa. Sebagai bagian dari perekonomian pertanian komersial, perkebunan di wujudkan dalam skala besar dan kompleks yang bersifat padat modal, menggunakan lahan yang luas, memiliki organisasi tenaga kerja yang besar dengan pembagian kerja yang rinci, menggunakan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta pemasaran yang baik (Pahan dalam Tarigan, 2010).

Menurut Aklimawati (2014) kopi merupakan komoditas potensial yang secara luas diusahakan oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Ditinjau

dari aktivitas ekonominya, kopi dipandang sebagai komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis untuk pemerataan pendapatan sehingga berkontribusi cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani di daerah terpencil, menyediakan kesempatan kerja, dan memberikan pemasukan devisa negara.

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang tergabung dalam minuman non alkoholik selain teh dan coklat. Tanaman kopi sudah menyebar di seluruh dunia dan produksi kopi dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi kopi dunia sebagian besar di produksi oleh negara Amerika Selatan dan Amerika Latin dengan negara penghasil kopi tertingginya dalah Brasil. Sementara untuk kawasan Asia, negara penghasil kopi tertinggi adalah Vietnam dan Indonesia. Kopi memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap nilai ekspor hasil pertanian yaitu sekitar 12-13%, sehingga kopi dapat dikatakan sebagai penghasil devisa yang tidak kalah penting dari tanaman lainnya. Kopi juga memberikan kesempatan kerja yang tinggi dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya sehingga dapat membantu menghambat laju urbanisasi masyarakat desa ke kota. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan luas dan produksi kopi nasional selama kurun 5 tahun (Yahmadi, 2007).

Tabel 1.1 Data Luas Lahan dan Produksi Kopi Nasional Tahun 2012-2017.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
2012	1.235.289	691.163
2013	1.241.712	675.881
2014	1.230.495	643.857
2015	1.230.001	639.412
2016	1.228.512	639.305
2017	1.227.787	637.539

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa luas lahan dan produksi kopi pada tingkat nasional mengalami fluktuasi, produksi tersebut merupakan total dari produksi yang dihasilkan oleh perkebunan kopi rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Pada tahun 2012 luas lahan kopi sebesar 1.235.289 ha meningkat hingga mencapai sebesar 1.241.712 ha pada tahun 2013. Namun peningkatan tidak bertahan lama karena pada tahun 2014 mengalami penurunan hingga sebesar 1.230.495 ha dan turun lagi pada tahun 2015 dan 2016 menjadi

1.230.001 ha dan 1.228.512 ha. Tahun 2017 luas lahan kopi mengalami penurunan kembali hingga menjadi 1.227.787 ha untuk keseluruhan lahan baik milik rakyat, perkebunan swasta dan perkebunan besar negara. Produksi kopi pada tahun 2012-2016 terus mengalami penurunan, pada tahun 2012 produksinya sebesar 691.163 ton mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2013 menjadi 675.881 ton. Penurunan terus terjadi hingga pada tahun 2014 produksi menjadi sebesar 643.857 ton. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan yang sangat tipis yakni dari 639.412 ton di tahun 2015 menjadi 639.305 ton di tahun 2016. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 1.766 ton menjadi 637.539 ton.

Pada umumnya komoditi kopi diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PTPN) dan perkebunan besar swasta (PBS). Berdasarkan data pada tahun 2015 yang terdapat di Direktorat Jenderal Perkebunan diketahui bahwa luas areal untuk komoditi kopi adalah sebesar 1.183.244 ha dimiliki oleh perkebunan rakyat, sebesar 22.366 ha dimiliki oleh perkebunan besar negara dan sebesar 24.391 ha dimiliki oleh perkebunan besar swasta. Perkebunan rakyat adalah usaha budidaya tanaman yang dilakukan dalam areal yang terbatas luasannya, hasilnya sebagian dijual dan pengelolaan yang terbatas belum ada struktur kerja. Dalam perkebunan rakyat, seorang petani tersebut menjadi manajer sekaligus pelaksana (Soetriono, 2010).

Pengusahaan kopi di Indonesia lebih banyak diusahakan oleh rakyat atau yang disebut dengan perkebunan rakyat. Secara nasional luas areal kopi rakyat pada masing-masing rumah tangga petani adalah 1,44 ha, sementara di pulau Jawa rata-rata 0,79 ha. Pengusahaan kopi rakyat diharapkan mampu memberikan sumber peningkatan pendapatan mengingat kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang dapat memberikan devisa bagi negara. Perkebunan rakyat juga dapat menyerap tenaga kerja baik ketika masih dilahan, perdagangan hingga industri kopi (Yahmadi, 2007).

Kopi Robusta adalah salah satu kopi yang paling banyak ditanam selain kopi jenis arabika karena syarat tumbuhnya yang mudah dan tidak perlu di tempat yang terlalu tinggi seperti kopi arabika. Selain itu kopi arabika juga memiliki

ketahanan terhadap penyakit karat daun yang biasanya banyak menyarang tanaman kopi. Kopi robusta mampu berkembang lebih cepat dan hasil produksinya jauh lebih tinggi dibanding dengan kopi yang lainnya. Keunggulan-keunggulan tersebutlah yang mendesak kopi jenis lainnya, sehingga kopi robusta berkembang pesat di Indonesia (Yahmadi, 2007).

Tabel 1.2 Data Luas Lahan dan Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat di Pulau Jawa Tahun 2015.

Provinsi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
DKI Jakarta	-	-
Jawa Barat	33.592	16.582
Banten	5.715	2.435
Jawa Tengah	38.067	20.349
D.I Yogyakarta	1.660	409
Jawa Timur	63.900	34.000

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2017

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas maka di dapatkan bahwa luas lahan kopi robusta perkebunan rakyat tertinggi pada provinsi Jawa Timur yaitu dengan luas lahan sebesar 63.900 ha dan terendah pada provinsi D.I Yogyakarta sebesar 1.660 ha. Produksi kopi tertinggi juga di tempati oleh provinsi Jawa Timur dengan produksi sebesar 34.000 ton dan produksi terendah pada provinsi D.I Yogyakarta dengan produksi hanya sebesar 409 ton.

Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa daerah sentra tanaman kopi robusta pada perkebunan rakyat yaitu Kabupaten Malang dengan luas area 11.638 ha, Jember 4.813 ha, Lumajang 4.423 ha, Bondowoso 4.145 ha, Pasuruan 3.718 ha, dan Blitar 3.458 dan sisanya menyebar ke kabupaten yang lainnya. Kopi robusta memiliki produktivitas rata-rata 0,797 Ton ose/ha/tahun yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat (Soetriono, 2010).

Kabupaten Jember terletak di bagian Timur wilayah Provinsi Jawa Timur tepatnya berada pada posisi 7059'6" sampai 8033'56" Lintang Selatan dan 113016'28" sampai 114003'42" Bujur Timur. Dengan kondisi geografis seperti ini membuat Kabupaten Jember ini cocok untuk ditanami tanaman kopi. Kabupaten Jember juga merupakan kabupaten kedua setelah Kabupaten Malang sebagai sentra kopi robusta di Provinsi Jawa Timur. Banyak sekali daerah penghasil kopi di Kabupaten Jember terutama di Kecamatan Panti yang memiliki

luas daerah perkebunan kopi 441,40 Ha. Kecamatan panti yang letaknya cenderung di ketinggian memang cocok untuk menanam kopi. Berikut ini adalah data luas lahan di Kecamatan Panti.

Tabel 1.3 Data Luas Lahan dan Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat di Kecamatan Panti

Desa	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
Kemuning Lor	1,20	0,53
Serut	1,20	0,54
Panti	12	4,36
Pakis	53,10	22,54
Kemiri	186,60	77,44
Suci	187,60	78,88

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2015

Dari tabel diatas di dapatkan bahwa Desa Kemuning Lor luas perkebunan kopi 1,20 Ha dengan produksi kopi sebanyak 0,53 Ton, Desa Serut 1,20 Ha dengan produksi kopi sebanyak 0,54 Ton, Desa Panti 12,00 Ha dengan produksi kopi sebanyak 4,36 Ton, Desa Pakis 53,10 Ha dengan produksi kopi sebanyak 22,54 Ton, Desa Kemiri 186,30 Ha dengan produksi kopi sebanyak 77,44 Ton, dan yang paling luas dan paling besar produksi kopinya terletak pada Desa Suci dengan luas lahan sebesar 187,60 Ha dengan produksi kopi 78,88 Ton (BPS Kabupaten Jember, 2015).

Desa Kemiri merupakan desa dengan produksi kopi tertinggi kedua setelah desa Suci dengan selisih angka hanya 1,44 ton. Desa Kemiri memiliki 6 dusun yaitu Dusun Delima, Kantong, Tenggiling, Krajan, Danci dan Sodong. Desa Kemiri sangat cocok untuk perkebunan karena desa ini berada pada ketinggian 600 meter diatas permukaan laut. Luas perkebunan di Desa Kemiri cukup tinggi dibandingkan dengan desa lain di kecamatan Panti. Desa Kemiri termasuk desa yang secara geografis dan administratif berbatasan dengan hutan, khususnya hutan milik Perum Perhutani.

Perum perhutani mencanangkan sebuah program yaitu PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat). Program ini bertujuan memfasilitasi masyarakat untuk menumbuhkembangkan budaya dan tradisi pengelolaan sumberdaya hutan di lahan-lahan desa pada beberapa wilayah yang kurang berkembang. Upaya ini dilakukan karena ingin memberikan penguatan, hak, peran

dan tanggung jawab serta kesejahteraan yang lebih besar kepada masyarakat lokal. Sistem PHBM ini menempatkan masyarakat menjadi mitra sejajar Perum Perhutani yang mampu membangun, melindungi dan memanfaatkan sumberdaya hutan di dalam sistem PHBM. Oleh karena itu, maka budaya tanggung jawab masyarakat terhadap pengelolaan hutan dapat terbangun dan pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Program PHBM dilaksanakan dengan menjalin kemitraan dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (Suharjito dalam Rakhmadi, 2014).

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah lembaga masyarakat desa yang bekerjasama pada program PHBM. Anggota LMDH berasal dari unsur lembaga desa dan atau unsur masyarakat yang ada di desa tersebut. LMDH memiliki hak kelola di petak hutan pangkuan di wilayah desa dimana LMDH itu berada, bekerjasama dengan Perum Perhutani dan mendapat bagi hasil dari kerjasama tersebut. LMDH dalam menjalankan kegiatan pengelolaan hutan, mempunyai aturan main yang dituangkan dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) (Perhutani dalam Sukhmawati, 2012).

Menurut Amalia (2014), Taman Putri merupakan nama dari Lembaga masyarakat Desa Hutan yang ada di Desa Kemiri. Lembaga ini sudah memiliki lebih dari 200 anggota yang terdiri dari petani kopi robusta. Petani yang tergabung dalam LMDH akan diberikan hak privat atau hak untuk menguasai lahan berdasarkan unsur-unsur yaitu :

- 1) Penguasaan lahan secara individu dan turun temurun.
- 2) Penguasaan lahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani secara individu yang ikut tergabung dalam LMDH.
- 3) Pemanfaatan lahan tetap memelihara keselarasan kepentingan petani dan masyarakat.
- 4) Memperoleh pengakuan dari penguasa adat dan dihormati oleh tetangga dan masyarakat adat sekitarnya.
- 5) Penguasaan adat mempunyai kewenangan mengatur peruntukan dan penguasaan lahan.

Penguasaan lahan dikelola oleh petani secara individu dengan mematuhi hak privat yang ada. Petani yang sudah diberikan hak untuk mengelola lahan akan menjalankan usahanya menanam kopi di lahan tersebut. Petani kopi yang tergabung dalam LMDH tidak sendirian dalam mengelola usahanya kopinya, melainkan juga melibatkan keluarga.

Keterlibatan keluarga ini disebabkan karena budaya yang ada di masyarakat sana bahwa seorang istri turut membantu suami di kebun. Jika ada seorang wanita yang menikah dengan laki-laki yang bekerja di kebun, maka akan ikut suaminya bekerja di kebun. Hal ini terjadi karena pekerjaan yang umum dilakukan di Desa Kemiri adalah di bidang perkebunan. Minimnya lapangan pekerjaan untuk seorang wanita selain bekerja di bidang perkebunan membuat mereka tidak ada pilihan pekerjaan lain selain di perkebunan kopi baik yang milik perusahaan maupun milik mereka sendiri. Ada beberapa wanita yang bekerja di bidang lain selain perkebunan, tetapi tetap saja akan membantu suami dalam mengelola usaha kopinya, entah itu dalam proses pengeringan ataupun penjualannya.

Menanam kopi merupakan aktivitas ekonomi masyarakat desa Kemiri setempat yang dalam pengelolaannya terdapat pembagian kerja antara suami dan istri mulai dari tahap persiapan alat dan bahan, proses penanaman, perawatan, pemanenan, pengeringan hingga proses penjualan. Keterlibatan seorang istri dalam menjalankan usaha menanam kopi robusta dengan harapan dapat membantu meringankan pekerjaan suami dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Istri dari petani kopi robusta yang tergabung dalam LMDH Taman Puteri ikut aktif dalam membantu agar produksinya meningkat, kualitas kopi yang dihasilkan pun bagus sehingga harganya mahal. Jika harga kopinya mahal, maka penghasilan keluarga mereka meningkat.

Keikutsertaan seorang istri dalam usaha menanam kopi untuk meningkatkan ekonomi keluarga, seperti ada ketidakadilan gender yang berkembang di masyarakat setempat bahwa istri membantu suami di kebun tetapi terdapat perbedaan akses dan kontrol terhadap sumber daya yang digunakan dalam usaha budidaya kopi. Contohnya adalah tidak diikutsertakannya seorang

istri dalam pelatihan, akses pinjaman usaha yang hanya bisa dilakukan oleh suami. Hal ini akan berdampak terhadap relasi gender dalam rumah tangga petani kopi yang tergabung dalam LMDH Taman Putri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji relasi gender yang ada rumah tangga petani kopi yang tergabung di LMDH Taman Putri Desa Kemiri Kecamatan Panti.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana profil rumah tangga petani kopi yang tergabung dalam LMDH Taman Putri Desa Kemiri Kecamatan Panti ?
2. Bagaimana peran dan relasi gender yang terdapat pada rumah tangga petani kopi rakyat di LMDH Taman Putri Desa Kemiri Kecamatan Panti ?
3. Bagaimana issue gender yang terjadi pada rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri Desa Kemiri Kecamatan Panti ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis profil rumah tangga petani kopi rakyat di LMDH Taman Putri Desa Kemiri Kecamatan Panti.
2. Menganalisis relasi gender yang terdapat pada rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri Desa Kemiri Kecamatan Panti.
3. Menganalisis issue gender yang terdapat pada rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri Desa Kemiri Kecamatan Panti.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menambah wawasan mengenai gender, dan issue gender serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesadaran terhadap keadilan gender.
2. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi mengenai gender dan dapat dijadikan sebagai masukan mengenai pentingnya peran seorang istri dalam rumah tangga.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Yanita Dwi Chairnani (2010) yang berjudul “Analisis Gender Dalam Pengembangan Agribisnis Paprika (Kasus Komunitas Petani Kampung Pasirlangu, Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat)” menunjukkan bahwa Pembagian kerja pada rumahtangga petani paprika (kegiatan produksi) dilakukan oleh suami dan dominan dikerjakan oleh pekerja, sedangkan para istri mayoritas mengerjakan kegiatan reproduksi karena petani paprika mayoritas adalah petani sukses dan kaya sehingga jarang ada para istri yang masih ikut turun mengerjakan kegiatan produksi. Pembagian kerja pada rumah tangga petani paprika terbagi menjadi kegiatan produksi, reproduksi dan sosial/kemasyarakatan. Kegiatan produksi mulai dari pembuatan green house, penyemaian, pembersihan lahan, pengisian dan penjuanan arang sekam, penanaman, pemeliharaan, penyiraman dan pemberian nutrisi, pewilahan dan pemilihan cabang, penyortiran, panen, pemetikan, pengangkutan, pemasaran, hingga pembukuan dilakukan suami sedangkan usaha sampingan dilakukan oleh istri. Kegiatan reproduksi meliputi belanja, memasak, mencuci, menyetrika pakaian, membersihkan rumah dan mengasuh anak dilakukan oleh istri sedangkan suami hanya membantu mengasuh anak meski lebih dominan seorang istri. Kegiatan sosial/kemasyarakatan meliputi pertemuan kelompok tani dilakukan oleh suami, pengajian dilakukan oleh suami dan istri, dan posyandu hanya diikuti oleh seorang istri. Pada rumahtangga petani paprika terdapat tiga sumberdaya yaitu sumberdaya fisik, sumberdaya pasar dan sumberdaya sosio budaya yang dapat dilihat akses dan kontrolnya. Sumberdaya fisik mencakup tanah untuk green house tempat pollybag-pollybag paprika diletakkan, modal budidaya paprika (termasuk green house), kredit, peralatan/teknologi budidaya paprika dimana suami lebih dominan dalam hal akses dan kontrol meski ada akses dan kontrol dari istri sehingga dapat dilihat bahwa dalam mengambil keputusan dilakukan diskusi antara suami dan istri terlebih dahulu. Sumberdaya pasar mencakup pasar komoditi (penjualan paprika) suami lebih dominan dalam hal akses dan kontrol

karena suami termasuk dalam anggota koperasi. Sumberdaya sosio budaya mencakup informasi komoditi paprika, penyuluhan dan pelatihan pertanian dimana suami memiliki akses dan kontrol yang dominan karena suami tergabung dalam koperasi dan istri sangat jarang dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Penelitian Sinta Rahmi Putri (2010) yang berjudul “Relasi Gender Pada Rumahtangga Petani Sayuran Dataran Rendah” menunjukkan bahwa dalam rumah tangga petani sayur di kawasan dataran rendah, dilihat dari aspek pembagian kerja, akses dan kontrol serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Akses dan kontrol yang terjadi dalam rumahtangga petani sayuran Desa Gempol Sari terhadap profil sumberdaya mulai dari pra produksi hingga produksi dominan oleh suami, pada saat panen atau proses pencabutan terdapat akses dan kontrol juga dari seorang istri meskipun tidak dominan. Pada pasca panen, akses dan kontrol masih dominan suami, namun pada proses pengolahan pasca panen terdapat peran dari seorang istri pula. Pemasaran dominan akses dan kontrol suami. Pada kegiatan lainnya pada bidang penyuluhan pertanian, perolehan kredit, perolehan media informasi, pendidikan dan latihan akses dan kontrol dominan suami, sedangkan penyuluhan kesehatan dominan pada istri. Perempuan terhambat mendapatkan akses dan kontrol terhadap berbagai sumberdaya yang tersedia karena faktor budaya yang sudah melekat di tempat penelitian tersebut. Pembagian kerja pada petani sayur dataran rendah di Desa Gempol juga terbagi dalam 3 kegiatan yaitu kegiatan reproduktif, produktif usahatani dan sosial kemasyarakatan. Kegiatan reproduktif meliputi memasak atau menyiapkan makanan, mengasuh anak, membersihkan rumah, mencuci baju, dan menyetrika pakaian merupakan kegiatan dari seorang istri seutuhnya. Kegiatan produktif meliputi mempersiapkan lahan, membuat saluran air, membeli bibit, menanam tanaman, memberi pupuk, menyiangi tanaman, pemanenan, membersihkan sayuran, mengikat atau mengemas sayuran hingga memasarkan hasil merupakan kegiatan yang seluruhnya dilaksanakan oleh suami, sang istri hanya membantu pada saat proses pemanenan. Pada saat kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi menghadiri rapat desa, membantu tetangga yang punya hajatan, mengikuti ronda

malam dan gotong royong, merupakan tugas dari seorang suami, semetara seorang istri bertugas untuk menghadiri hajatan warga dan membantu warga yang punya hajatan meskipun tidak banyak seperti suami. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seorang istri juga bertugas untuk menjaga kesehatan ibu dan anak. Relasi gender dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan terikat dengan kesibukan domestik yang telah menjadi kewajiban bagi mereka.

Penelitian Prima Yustitia Nurul Islami (2010) yang berjudul “Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Kerja Pemetik Teh di Perkebunan (Studi Kasus Pemetik Teh di PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Gunung Mas, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat)” menyatakan bahwa posisi perempuan pemetik teh baik dalam pekerjaan, lingkungan masyarakat, maupun dalam rumahtangga berada dalam posisi termarginalkan. Perempuan dalam pekerjaan di perkebunan diberikan pekerjaan yang dianggap tidak penting, tidak memerlukan keahlian maupun keterampilan khusus. Akibatnya upah yang diterima pekerja perempuan berbeda dengan pekerja laki-laki. Pekerja perempuan diberikan upah yang lebih rendah, kesempatan yang lebih rendah, tidak adanya jaminan kerja bagi perempuan dengan status lepas, hak perempuan yang dibatasi untuk cuti haid maupun berperan dalam serikat pekerja, dan perbedaan dalam mendapatkan fasilitas (*fringe benefit*) dari perkebunan. Perempuan di lingkungan masyarakat tidak memiliki jabatan atau peran penting. Kegiatan kemasyarakatan di dominasi oleh laki-laki sebab hanya laki-laki yang dianggap mampu. Hal yang sama terjadi dalam rumahtangga, dimana dominasi peran perempuan dalam rumahtangga akibat anggapan patriarki berdampak pada dominasi pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam rumahtangga didominasi oleh laki-laki. Dalam hal ini terjadi penyingkiran peran perempuan baik dalam rumahtangga maupun masyarakat bahkan dalam pengambilan keputusan di rumahtangga. Relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam pembagian kerja di perkebunan dimana laki-laki memiliki akses dan kontrol yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan.

Pada penelitian Elyk Marviana dan Indrawati (2011) yang berjudul “Kehidupan Perempuan Kuli Angkut Kelapa Sawit Di Desa Suka Makmur

Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar” di dapatkan bahwa peran keluarga perempuan kuli angkut kelapa sawit dimulai dari daur hidupnya yang melakukan rutinitas mulai pukul 04.30 – 05.00 WIB dimulai dari memasak, mencuci pakaian hingga mengurus anak untuk berangkat sekolah. Dalam kasus kehidupan perempuan kuli angkut kelapa sawit di Desa Suka Makmur, keluarga telah menjalankan semua fungsi keluarga yang dipaparkan diatas. Dimulai dari fungsi pengaturan seks, bekerja sebagai kuli angkut kelapa sawit tidak mempengaruhi subjek dalam memberikan pelayanan kepada sang suami. Kedua fungsi reproduksi, jelas terlihat bahwa keluarga perempuan kuli angkut memiliki anak dengan mengikuti batasan dari program keluarga berencana. Ketiga fungsi sosialisasi, perempuan kuli angkut kelapa sawit dapat mengurus dan menjaga anaknya meski harus dibawa turut serta ketempat bekerja, setidaknya mereka tidak menitipkan anak-anak mereka kepada orang lain. Keempat fungsi afeksi, terlihat dari rasa kasih isteri kepada anak dan suaminya, sehingga tidak tega melihat sang suami bekerja mencari nafkah seorang diri. Kelima fungsi definisi status, keluarga memberikan status bahwa keluarga perempuan kuli angkut memiliki status sosial yang tidak berbeda dengan anggota masyarakat yang lain, karena menjadi kuli angkut kelapa sawit mereka mendapatkan penghasilan yang cukup besar dan mampu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Keenam, keluarga memberikan fungsi perlindungan, terlihat dari suami dan isteri yang bekerja bersama dan saling membantu satu sama lain, terlihat bahwa sang isteri ingin melindungi suaminya, begitupun sebaliknya. Dan yang terakhir, keluarga memberikan fungsi ekonomi, dimana pada keluarga perempuan kuli angkut kelapa sawit terdapat dua orang pencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kegiatan domestik yang dilakukan meliputi memasak, mengasuh anak dan merawat rumah.

2.2 Konsep dan Teori

2.2.1 Komoditas Kopi

Tanaman kopi mulai dikenal di Benua Afrika, mulanya tanaman kopi hanya tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi. Awalnya penyebaran kopi di

berbagai wilayah cukup lambat karena pada saat itu kopi hanya dikenal sebagai minuman penghangat badan. Perkembangan pengolahan kopi membuat kopi semakin menyebar hingga ke wilayah Eropa, Asia dan Amerika. Di Indonesia tanaman kopi diperkenalkan oleh penjajah Belanda (VOC) pada tahun 1696-1699 sebagai bahan penelitian. Namun ternyata kopi juga dapat memberikan keuntungan bagi VOC maka bibit-bibit kopi disebarluaskan ke berbagai daerah agar penduduk dapat menanamnya. VOC pun mendirikan perkebunan besar dan akhirnya kopi pun menyebar ke daerah Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan daerah-daerah lainnya (Suwarto dan Octavianty, 2010).

Setelah kopi masuk Indonesia pada abad ke-17, jenis kopi masuk adalah kopi arabika. Setelah hampir dua abad kopi arabika telah berkembang sebagai tanaman rakyat di Indonesia, budidayanya mengalami kemunduran karena kopi arabika terkena serangan penyakit karat daun. Dan akhirnya arabika hanya dapat bertahan pada daerah dengan ketinggian 1000 mdpl keatas. Pada abad 19 masuklah kopi robusta yang lebih tahan terhadap penyakit karat daun, memerlukan syarat tumbuh, pemeliharaan yang ringan dan produksinya jauh lebih tinggi. Sehingga kopi robusta dapat cepat berkembang dan mendesak kopi-kopi lainnya. Kopi robusta berhasil mendominasi perkebunan kopi di Indonesia. Berikut ini adalah klasifikasi kopi robusta (Prastowo, 2010) :

Klasifikasi ilmiah kopi

Kingdom : plantae

Ordo : gentianales

Family : rubiaceae

Upfamili : ixoroideae

Genus : coffea

Species : *Coffea canephora*

Menurut Suwarto dan Octavianty (2010), tanaman kopi yang berasal dari bibit semai atau bibit sambung (okulasi) memiliki jenis akar tunggang sehingga tidak mudah roboh. Sedangkan tanaman kopi yang berasal dari bibit setek, cangkok, atau okulasi memiliki akar tunggang sehingga relatif mudah rebah

karena batang bawahnya berasal dari bibit setek. Batang tanaman kopi tingginya dapat mencapai 12 meter, tegak, dan bercabang. Tanaman kopi memiliki cabang yang sifat dan fungsinya berbeda. Cabang reproduksi adalah cabang yang tumbuhnya tegak dan lurus, cabang ini berasal dari tunas reproduksi yang terdapat di setiap ketiak daun pada cabang utama atau cabang primer. Cabang reproduksi bersifat seperti batang utama, jika batang utama mati dapat digantikan oleh batang reproduksi. Cabang primer adalah cabang yang berasal dari tunas primer yang tumbuh pada batang utama atau cabang reproduksi. Setiap ketiak daun hanya mempunyai satu tunas primer, jika batang mati maka ditempat tersebut tidak dapat tumbuh cabang primer lagi. Cabang sekunder adalah cabang yang tumbuh pada cabang primer dan berasal dari tunas sekunder. Cabang ini mempunyai sifat seperti cabang primer sehingga dapat menghasilkan bunga. Cabang kipas adalah cabang reproduksi yang tumbuh kuat pada cabang primer karena pohon sudah cukup tua, namun pertumbuhannya cepat sehingga mata reproduksi tumbuh pesat menjadi cabang reproduksi dan biasanya terletak di ujung batang. Tidak semua cabang kipas mampu membentuk cabang primer meskipun tumbuhnya cukup kuat dan disebut cabang pecut.

Daun tanaman kopi tumbuh berhadapan berpasang-pasangan baik yang tumbuh pada batang maupun cabang. Pasangan-pasangan daun tersebut terletak pada satu bidang, tetapi pada batang dan wawilan pasangan-pasangan daun tersebut tidak terletak pada satu bidang, melainkan pada bidang-bidang yang bersilangan. Kopi memiliki daya fotosintesa yang relatif rendah, tetapi lebih tinggi daripada kakao dan kelapa. Daun kopi akan menjadi lebih lebar, tipis dan lembek apabila intensitas cahaya terlalu sedikit, oleh karena itu tanaman kopi memerlukan pengaturan naungan (Yahmadi, 2007).

Bunga pada tanaman kopi akan muncul setelah berumur sekitar dua tahun. Pada mulanya bunga muncul dari ketiak daun yang terletak pada batang utama atau cabang reproduksi. Bunga yang dihasilkan tanaman muda tidak akan berkembang menjadi buah dan jumlahnya terbatas. Tanaman kopi yang sudah cukup dewasa dan dipelihara dengan baik dapat menghasilkan bunga. Bunga terdiri dari 4-6 kuntum yang tersusun dalam kelompok. Pada setiap ketiak daun

dapat menghasilkan 2-3 kelompok bunga. Ukuran bunga kopi adalah kecil, dengan mahkota berwarna putih dan berbau harum. Kelompok bunga berwarna hijau. Benang sari terdiri dari 5-7 tangkai berukuran pendek. Kelopak dan mahkota akan membuka saat bunga telah dewasa, dan bunga akan berkembang menjadi buah.

Buah tanaman kopi berwarna hijau, dan jika tua kulitnya menguning lalu menjadi merah. Dibutuhkan waktu sekitar 6-11 bulan sejak terbentuknya bunga hingga menjadi buah tergantung jenis dan faktor lingkungan. Buah terdiri dari daging buah dan biji yang umumnya kopi mengandung dua biji. Perkembangan yang tak sempurna juga dapat membuat kopi berbiji satu atau sama sekali tak berbiji. Bagian yang dimanfaatkan untuk membuat kopi adalah lembaga atau endosperm.

Tanaman kopi robusta tumbuh optimum pada ketinggian 400-700 m dpl dengan curah hujan 2000-3000 mm/tahun. Cabang primer akan mulai menghasilkan kuncup bunga ketika musim hujan mulai berakhir. Setelah itu kuncup bunga akan istirahat beberapa saat dan akan tumbuh kembali ketika mendapat hujan kiriman. Kuncup akan berkembang menjadi bunga setelah 7-8 hari. Tanaman kopi di perkebunan besar akan diiri apabila tidak ada hujan kiriman agar bunga dapat tetap berkembang.

Tanaman kopi tidak menyukai penyinaran matahari langsung karena akan berpengaruh pada proses fotosintesis jika penyinaran dalam jumlah banyak. Kuncup bunga terbentuk juga dipengaruhi oleh sinar matahari. Tanaman kopi memerlukan penyinaran yang teratur, sehingga biasanya diantara tanaman kopi ditanami tanaman pelindung. Tanaman pelindung diatur sedemikian rupa sehingga kopi dapat tumbuh di tempat yang teduh, namun tetap mendapatkan penyinaran yang cukup untuk merangsang pembentukan bunga.

Selain sinar matahari, angin juga memiliki peran yang besar dalam proses penyerbukan bunga kopi. Namun angin juga dapat menyebabkan kerusakan pada tajuk tanaman atau menggugurkan bunga. Pada musim kemarau, angin kencang dapat mempercepat terjadinya penguapan air dari daun dan tanah (evapotranspirasi) sehingga mengakibatkan kekeringan.

Kopi robusta tumbuh pada tanah dengan pH kisaran 4,5-6,5 atau dapat dikatakan pada tanah yang sedikit masam, sehingga tidak perlu dilakukan pemberian kapur tanah yang terlalu banyak karena tanaman kopi tidak menyukai tanah yang terlalu basa. Tanaman kopi menyukai tanah yang subur dan kaya bahan organik. Kesuburan tanah disekitar tanaman kopi dapat dijaga dengan diberi pupuk organik.

Budidaya tanaman kopi memiliki beberapa teknik tersendiri sama seperti halnya tanaman perkebunan lainnya. Kopi membutuhkan perawatan intensif untuk menghasilkan biji kopi yang berkualitas baik. Tanaman kopi memerlukan tanaman pelindung karena kopi membutuhkan sinar matahari yang tidak penuh dan teratur. Disamping itu, kopi juga membutuhkan tanaman penutup untuk mencegah erosi dan menekan tumbuhnya gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan kopi. Tanaman pelindung yang sering digunakan pada budidaya tanaman kopi adalah dadap (*Erythrina lithosperma*), lamtoro (*Leucaena* sp.), sengon laut (*Albizia falcataria*) dan tanaman pelindung sementara. Tanaman pelindung ditanam ketika awal musim hujan. Sengon laut ditanam 3-4 tahun sebelum penanaman kopi sedangkan lamtoro ditanam 2 tahun sebelum penanaman kopi. Tanaman pelindung diawali dengan penyemaian benih dibedengan, setelah itu bibit dipindahkan ke lahan jika sudah berumur 4-5 bulan dan ditanam dengan lubang tanam yang digunakan adalah 40 cm × 40 cm × 40 cm. Pemilihan tanaman pelindung berdasarkan yang paling mudah perawatannya. Perawatan tanaman pelindung yang dilakukan meliputi pemangkasan tajuk dan penjarangan tanaman untuk memperoleh bentuk naungan yang dibutuhkan oleh tanaman kopi.

Pemilihan bibit sangat penting dalam budidaya kopi, bibit yang digunakan dapat yang berasal dari cara generatif maupun vegetatif. Bibit generatif diperoleh dengan cara melakukan penyemaian terhadap benih dari hasil persilangan pertama yang berasal dari penakar benih terpercaya. Bibit vegetatif diperoleh dengan cangkok, sambungan, okulasi atau stek dan kultur jaringan. Benih dan bibit dapat dibeli langsung pada PT Perkebunan, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao atau perusahaan perkebunan yang khusus menjual benih/bibit kopi. Penyemaian untuk

bibit dilakukan pada bulan Februari-Maret sehingga pada awal musim hujan yaitu sekitar bulan November-Desember sehingga bibit sudah berumur 8-9 bulan dan siap ditanam di lapang. Penyemaian dilakukan pada bedengan dengan atap penutup karena benih membutuhkan tempat yang teduh. Jika benih telah menjadi bibit semai yaitu sekitar umur 2-3 bulan dapat dipindahkan pada bedengan pembibitan atau polibag. Perawatan pembibitan yang dilakukan di bedengan maupun polibag sama-sama membutuhkan tempat teduh. Perbanyak vegetatif dengan cara setek jarang digunakan karena kemungkinan hidupnya kecil. Cara yang paling digunakan adalah menyambung. Sambungan batang bawah berasal dari pohon kopi yang bagus produksinya, batang atas berasal dari batang yang sudah tua. Batang tersebut dipotong hingga menyisakan 2-3 mata tunas, selanjutnya dilakukan penyambungan. Jika sambungan sudah cukup besar maka akan tumbuh tunas baru yang digunakan batang atas.

Lahan yang akan digunakan untuk menanam kopi dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu lahan baru yang akan ditanami, lahan bekas pertanaman komoditas lain, dan lahan bekas pertanaman kopi yang tidak produktif. Lahan yang akan baru tanam harus dipersiapkan 2-3,5 tahun sebelum tanam, tanah harus diolah secara hati-hati agar lapisan humus tidak rusak, dan penanam tanaman pelindung sebelum penanaman kopi. Lahan bekas pertanaman komoditas lain harus dilakukan persiapan dengan cara membersihkan tanah dari pohon-pohon, penanaman tanaman pelindung pada 1,5 tahun sebelum menanam kopi, pengolahan tanah, perbaikan drainase, serta perbaikan teras. Jika lahan yang digunakan adalah lahan pertanaman kopi yang tidak produktif maka yang pertama dilakukan adalah menebang tanaman kopi, perbaikan teras dan drainase, dan pemangkasan tanaman pelindung bila terlihat masih baik, serta pergantian tanaman penutup. Jika tanaman pelindung sudah cukup rindang dapat dilakukan penanaman kopi.

Proses penanaman kopi diawali dengan pembuatan lubang tanam yang sudah dibuat 3-6 bulan sebelum tanam. Jarak tanam yang ideal yang dianjurkan oleh Dirjen Perkebunan adalah $2,5 \text{ m} \times 2,5 \text{ m}$ atau $2,75 \text{ m} \times 2,75 \text{ m}$ untuk kopi robusta. Namun hal ini tergantung pada ketinggian tempat, semakin tinggi tempat

maka jarak akan semakin renggang dan begitu sebaliknya. Lubang tanam ditarik garis lurus dengan rafia sehingga jaraknya teratur kemudian diberi ajir sebagai tanda. Lubang tanam dapat berukuran 60 cm × 60 cm × 60 cm atau 75 cm × 75 cm × 75 cm. Pada saat penggalian, tanah bagian atas diletakkan sebelah kanan dan tanah bagian bawah diletakkan sebelah kiri. Ketika dua bulan sebelum penanaman dilakukan pencampuran 200 g belarang dan 200 g kapur. Sekitar 0,5-1 bulan sebelum tanam, tanah galian sebelah kiri dimasukkan kedalam lubang. Tanah bagian atas dicampur dengan 20 L pupuk kandang/kompos, lalu dimasukkan kedalam lubang. Lubang yang telah ditutup diberi tanda dengan ajir agar mudah dicari ketika akan ditanam. Penanaman dapat dilakukan setelah tanaman pelindung dan lubang tanam siap. Cara penanamannya adalah dengan menggali sedikit lubang, buka bungkus polibag dengan perlahan, korek tanahnya hingga akar menjadi lurus. Selanjutnya potong daun-daun pada bibit hingga tersisa ¼ atau 1/3 bagian untuk mengurangi penguapan. Bibit dimasukkan kedalam tanah hingga batas leher. Kemudian tutup lubang dengan tanah yang disediakan sebelumnya, lalu siram dengan air secukupnya. Tanaman dapat diberi pengapit untuk menghindari tanaman roboh.

Ketika tanaman kopi sudah tertanam, maka ada beberapa pemeliharaan yang perlu dilakukan agar kopi dapat tumbuh dengan optimal. Penyulaman merupakan salah satu bentuk dari pemeliharaan yang juga cukup penting karena penyulaman dimaksudkan untuk menyulam bibit kopi yang mati atau gagal tumbuh. Pemeriksaan dilakukan sejak 2 minggu setelah bibit kopi ditanam dan jika sudah berumur 2-4 bulan pemeriksaan dilakukan seminggu sekali. Jika tanaman sudah berumur 6 bulan pemeriksaan dilakukan sebulan sekali. Penyulaman dilakukan dengan menggunakan bibit yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pindahkan bibit sulaman dilakukan dengan cara puteran bukan cabutan, hal ini bertujuan agar tanaman dapat tumbuh dengan lebih cepat. Pemeliharaan tanaman sulaman harus lebih intensif dibandingkan tanaman lainnya agar pertumbuhan tanaman sulaman dapat menyamai tanaman lainnya.

Pemupukan adalah salah satu cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara pada tanaman kopi. Pemupukan pada tanaman kopi

menggunakan pupuk yang berupa pupuk organik ataupun pupuk anorganik. Pupuk organik dapat berasal dari daun-daun serasah sekitar kopi, rumput hasil penyiangan, bahan hasil pemangkasan pohon pelindung dan tanaman penutup tanah, serta buah kopi yang jatuh mengering. Menurut Soetriono (2010) Pupuk buatan yang sering digunakan pada pemupukan kopi adalah Urea, TSP, dan KCL. Pupuk buatan diberikan pada tanaman kopi dua kali dalam satu tahun, tepatnya pada awal dan akhir musim hujan. Tetapi jika musim hujan tak kunjung datang, pada hari ke 3-4 setelah pemupukan dilakukan penyiraman agar pupuk mudah larut pada tanaman. Selain itu, penyiraman juga berfungsi meningkatkan jumlah air yang diserap oleh tanaman sehingga zat hara yang diserap tanaman juga semakin banyak.

Pemangkasan pada budidaya kopi cukup penting karena tanaman yang tidak dipangkas akan mudah terserang penyakit dikarenakan tajuk rimbun dan lebih lembab. Pemangkasan dilakukan pada awal atau akhir musim hujan, tujuannya adalah agar tanaman memiliki cadangan makanan yang cukup sebelum dipangkas. Pemangkasan perlu dilakukan pada batang maupun cabang. Pemangkasan memiliki empat tahapan, yaitu :

1. Pemangkasan pembentukan tajuk, bertujuan untuk membentuk kerangka pohon sehingga tanaman tidak terlalu tinggi, menghasilkan cabang yang kuat, letaknya teratur, arahnya menyebar dan produktif. Pemangkasan pembentukan tajuk ada dua, yaitu pemangkasan untuk membentuk tajuk berbatang tunggal dan tajuk berbatang ganda.
2. Pemangkasan pemeliharaan, bertujuan untuk membuang cabang-cabang yang tidak dikehendaki, cabang yang sakit, dan cabang yang tidak produktif. Pemangkasan pemeliharaan terdiri dari dua jenis, yaitu pemangkasan ringan dan pemangkasan berat. Pemangkasan ringan dilakukan sebulan sekali pada saat musim kemarau dan sebulan dua kali pada saat musim hujan. Pemangkasan ini bertujuan untuk menghilangkan wiwilan yang tidak dikehendaki. Pemangkasan berat dilakukan setelah panen dan diulangi setiap tiga bulan. Pemangkasan ini dilakukan terhadap wilayah cabang primer yang sudah tua dan tidak produktif, cabang-cabang lain yang terserang hama

penyakit, cabang cacing, cabang balik, cabang liar serta daun-daun dan cabang yang mengering.

3. Pemangkasan cabang primer, bertujuan untuk merangsang terbentuknya cabang sekunder dan mencegah pertumbuhan cabang primer yang terlalu panjang sehingga tanaman dapat menghasilkan buah yang banyak dan kontinu.
4. Pemangkasan peremajaan, bertujuan untuk mengganti tajuk tanaman lama dengan tajuk baru yang masih muda dan produktif. Pemangkasan peremajaan dilakukan pada tanaman yang sudah tua dan tidak produktif. Tanaman yang tidak produktif adalah tanaman dengan produksi 400 kg/ha/tahun dan bentuk tajuk sudah tidak menentu. Pemangkasan ini dilakukan pada panen raya atau pada akhir musim kemarau menjelang musim hujan, namun dua minggu sebelum pemangkasan dilakukan pemupukan agar cabang dapat tumbuh dengan sempurna.

Pengendalian gulma pada tanaman kopi dilakukan baik pada tahapan pembibitan dan perawatan tanaman di lapangan. Pada tahap pembibitan, pengendalian gulma dilakukan tiga minggu sekali. Pencegahan pertumbuhan gulma pada tahap pembibitan dapat dilakukan dengan menutupi bedengan dengan tanaman penutup tanah. Namun, apabila gulma masih terus tumbuh dapat dikendalikan dengan herbisida Roundup atau Basta 150WCS sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan. Pengendalian gulma pada saat tanaman kopi di lapangan diutamakan dilakukan di daerah piringan tanaman, sementara daerah diluar piringan dilakukan dengan menanam tanaman penutup tanah. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan menggunakan cangkul atau herbisida. Di daerah perakaran tanaman kopi dapat dilakukan dengan menggunakan mulsa, penyiangan dengan menggunakan cangkul karena di daerah perakaran tidak disarankan karena dapat merusak perakaran. Jika gulma masih lebat, penyiangan dapat dilakukan dengan tangan atau kored. Pada saat tanaman masih muda, penyiangan dilakukan 3-4 minggu sekali, sedangkan pada tanaman dewasa disesuaikan dengan pertumbuhan gulma.

Pengendalian hama dan penyakit dalam proses budidaya tanaman kopi sangatlah penting agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Hama yang sering

dijumpai pada tanaman kopi diantaranya adalah *Stephanoderes hampei*, *X. morigerus*, dan *X. compactus*. *Stephanoderes hampei* adalah penggerek buah kopi yang berupa kumbang. Gejala dari serangan hama ini adalah gerakan-gerakan pada biji kopi yang sudah cukup keras, hama ini tidak menerang dikebun melainkan ditempat penyimpanan. Pengendalian untuk hama bubuk kopi dapat dilakukan dengan cara biologis, mekanis, dan kimia. Cara biologis dilakukan dengan penggunaan musuh alami seperti *Prarops nasuta*, *Heterospilus cafeicola* dan lain sebagainya. Cara mekanis meliputi rempesan, lelesan dan petik bubuk. Cara kimia dengan menggunakan pestisida yang dianjurkan yaitu insektisida dengan bahan aktif *carbaryl* 85% dan *methidathion*. *X. morigerus*, dan *X. compactus* adalah penggerek cabang coklat dan hitam yang berupa kumbang berukuran kecil. Kumbang ini menyerang cabang dan ranting kopi, dan kehadiran cendawan akan memperparah serangan hama ini. Cendawan dapat menyumbat pembuluh pada cabang dan ranting sehingga menyebabkan kematian. Pengendalian penggerek cabang coklat dan hitam ini dapat dilakukan dengan cara biologis dan mekanis. Pengendalian secara biologis dilakukan dengan menggunakan parasit *Tetranychus xylebororum*. Pengendalian secara mekanis dilakukan dengan cara memangkas bagian yang terserang kemudian membakarnya.

Penyakit yang sering menyerang tanaman kopi adalah karat daun dan jamur upas. Penyakit karat daun disebabkan oleh bakteri *Hemilela vastarix* dengan gejala awal berupa bercak-bercak kuning pada daun. Bercak tersebut akan berkembang membesar dan menyatu, lalu mengering. Serangan yang berat dapat menyerang seluruh daun sehingga daun gugur dan tanaman dapat mati. Pengendalian penyakit karat daun dapat menggunakan fungisida berbahan aktif *mankozeb*. Penyemprotan pencegahan dapat dilakukan tiga minggu sekali menjelang musim hujan. Penyakit jamur upas disebabkan oleh *Carticium salmonicolor* dengan gejala awal munculnya miselium tipis yang berserabut pada bagian tanaman yang terserang. Miselium akan membentuk bintil dan berubah menjadi warna merah. Serangan yang lebih lanjut dapat menyebabkan bagian tanaman yang terserang mengering, kemudian layu dan mati. Pengendalian yang

dapat dilakukan adalah dengan memangkas naungan secara teratur untuk mengurangi kelembaban. Cara lainnya adalah dengan mengolesi bubur Bordeaux atau Carbolineum 5% pada bagian yang terserang kemudian dipotong dan dibakar. Pemotongan pada bagian tanaman yang masih sehat.

Tanaman kopi sudah mulai berproduksi ketika umurnya sudah mencapai 2,5-3 tahun. Namun, hal itu tergantung pada perawatan, iklim dan jenis kopinya. Pemanenan buah kopi tidak serempak karena keluarnya bunga tidak serempak sehingga munculnya buah juga tidak serempak. Pemanenan buah kopi dilakukan dalam tiga tahap yaitu pemetikan pendahuluan, petik merah dan petik hijau (racutan). Pemetikan pendahuluan dilakukan dengan memetik buah yang terkena serangan bubuk kopi, ciri-cirinya adalah buah kopi sudah kuning sebelum umur 8 bulan. Pemetikan pendahuluan dilakukan pada bulan Februari-Maret. Hasil panen pemetikan pendahuluan dapat langsung dijemur dan diolah kering. Petik merah dilakukan pada bulan Mei/Juni atau pada saat musim panen raya. Panen raya berlangsung selama 4-5 bulan dengan giliran pemetikan 10-14 hari. Petik hijau (racutan) dilakukan apabila sisa buah di pohon tinggal 10%, kemudian buah dipetik semua baik yang merah maupun yang hijau. Namun setelah pemetikan harus dipisahkan buah yang berwarna merah dan hijau. Puncak hasil panen yang melimpah adalah ketika kopi berumur 7-9 tahun. Hasil panen yang optimal dapat dicapai dengan memanen buah yang kulitnya sudah berwarna merah. Butuh waktu 8-11 bulan dari kuncup bunga hingga menjadi buah kopi yang berwarna merah. Peralatan yang umum dibawa saat memanen buah kopi adalah keranjang bambu atau tas kecil yang mudah dibawa serta karung goni. Tangga segitiga juga dibutuhkan apabila memanen pada pohon kopi yang tinggi atau tidak terjangkau tangan. Pemanenan dilakukan dengan memetik kopi satu persatu menggunakan tangan kemudian dimasukkan ke dalam keranjang, buah yang berlainan warna ditempatkan terpisah.

Mutu hasil panen ditentukan pada saat proses pasca panen mulai dari sortasi gelondong, pengolahan, sortasi biji, hingga penyimpanan atau pengepakan. Kopi tidak boleh di diamkan lebih dari 12-20 jam setelah panen, jika tidak segera diolah kopi akan mengalami fermentasi sehingga menurunkan kualitasnya.

Pengolahan kopi bertujuan untuk memisahkan kopi dari kulit arinya dan memperoleh kadar air yang pas karena kopi dijual dipasarkan dalam bentuk kopi beras. Kadar air kopi yang optimum adalah 10-13%. Jika lebih dari angka itu akan membuat biji mudah terserang cendawan dan jika kurang dari angka tersebut akan membuat biji mudah pecah. Secara umum, pengolahan kopi ada dua cara yaitu pengolahan kering dan pengolahan basah. Pengolahan kering cocok untuk lahan yang tidak terlalu luas, alat sederhana dan biaya investasi yang rendah. Kopi robusta cocok olah kering karena kopi ini dapat menghasilkan mutu yang baik tanpa fermentasi.

Pengolahan kering dilakukan pada kopi yang berwarna hijau, hampa dan terkena serangan bubuk. Tahap pertama adalah sortasi gelondong yang dilakukan pada saat awal dilahan dan diulangi kembali di tempat pengeringan. Tahap kedua adalah pengeringan dengan tujuan agar terhindar dari proses fermentasi dan proses kimia lainnya yang dapat menurunkan mutu. Pengeringan ada 3 jenis yang umum digunakan yaitu pengeringan alami, pengeringan buatan dan pengeringan kombinasi keduanya. Pengeringan alami dilakukan dengan bantuan sinar matahari yaitu menjemur biji kopi yang diletakkan di atas lantai semen, anyaman bambu atau tikar. Biji yang sudah kering ditandai dengan bunyi gemerisik saat diaduk. Semakin cepat proses pengeringan biji, semakin bagus mutunya. Pengeringan buatan dilakukan dengan alat yang terdiri dari pengering tipe stationer dan tipe mobil. Kapasitas pengering tipe stationer adalah 250-350 kg, sedangkan pengering tipe mobil berkapasitas 25-30 kg. Pengeringan buatan dilakukan pada saat cuaca mendung. Pengeringan kombinasi adalah dengan menggunakan bantuan matahari juga dengan alat pengering. Tahap ketiga adalah pengupasan kulit biji kopi yang terdiri dari kulit buah, kulit tanduk, dan kulit ari. Pengupasan biji menggunakan *huller* agar lebih efektif. Ada beberapa macam *huller* yaitu *huller* putar tangan (manual), *huller* dengan penggerak motor, dan *hummermill* (alat mesin giling palu/mesin pengolah kopi mini).

Pengolahan basah hanya dilakukan pada kopi yang berwarna merah. Pengolahan basah melalui tujuh tahapan. Tahap pertama adalah sortasi gelondong yang bertujuan untuk memisahkan biji kopi merah yang sehat dan yang terserang

bubuk. Caranya adalah dengan memasukkan kopi pada bak yang telah diisi air hampir penuh, biji yang sehat akan tetap tenggelam dan biji yang terserang bubuk akan terapung. Gelondong yang terapung akan diolah kering. Tahap kedua adalah pulping yang bertujuan untuk memisahkan biji dari kulit buah hingga diperoleh biji kopi yang masih terbungkus kulit tanduk. Pemisahannya menggunakan mesin *pulper* yang terdiri dari dua tipe yaitu tipe *vis pulper* (berfungsi pengupas kulit saja) dan *raung pulper* (berfungsi sebagai pencuci). Tahap ketiga adalah fermentasi yang bertujuan untuk membantu melepaskan lapisan lendir yang menyelimuti kopi yang keluar dari *pulper*. Tahap keempat adalah pencucian biji kopi yang telah difermentasi agar seluruh lapisan lendir yang tertinggal setelah fermentasi atau keluar dari mesin *raung pulper*. Pencucian dilakukan dengan memasukkan biji kopi pada wadah yang berlubang berisi air kemudian biji dibersihkan dengan tangan atau diinjak dengan kaki hingga lapisan lendirnya hilang semua. Tahap kelima adalah pengeringan hingga kadar air pada biji kopi 8-10% agar terhindar dari cendawan dan biji tidak mudah pecah. Tahap keenam adalah proses *hulling* yang bertujuan untuk memisahkan biji dari kulit ari dan kulit tanduk. Proses *hulling* menggunakan bantuan mesin *huller*. Biji yang telah keluar dari mesin *huller* adalah biji yang sudah bersih atau kopi beras. Tahap ketujuh adalah sortasi, pemisahan kopi beras dari kotoran dan penggolongan sal, jenis kopi dan cara pengolahan dengan tujuan agar diperoleh kopi dengan standar mutu kopi yang telah ditetapkan. Setelah sortasi dilakukan pengepakan dan penyimpanan. Mutu kopi yang telah diklasifikasikan di campur rata lalu disimpan di karung yang bersih dan kering. Gudang yang digunakan untuk penyimpanan harus mempunyai aliran udara yang lancar, suhu ruang 20-25 derajat celsius, bersih, dan terbebas dari hama dan penyakit. Penyimpanan yang baik dengan meletakkan karung-karung kopi di atas alas bambu atau kayu setinggi 10 cm.

2.2.2 Konsep Gender

Kata “Gender” sering kali diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, padahal dalam pemahaman gender harus dibedakan dengan jenis kelamin atau seks. Seks adalah perbedaan antara laki-laki

dan perempuan yang telah melekat pada jenis kelamin tertentu yang secara biologis telah berbeda. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan seperti pada laki-laki yang memiliki jakun, suara yang berat, otot yang kuat, serta memiliki sel sperma untuk reproduksi, sedangkan perempuan memiliki postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki, mengalami menstruasi, dan perasaan yang sensitif. Seks atau jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak dapat berubah atau bertukar karena sudah ketentuan biologi atau itu semua sudah kodrat dari Tuhan. Dalam konsep gender, sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan terbentuk oleh faktor sosial dan budaya sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Seperti contoh bentuk sosial yang terjadi jika perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemat lembut, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki dikenal sebagai makhluk yang dianggap jantan, perkasa rasional, dan kuat. Sifat-sifat tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu. Gender dapat diartikan sebagai konsep yang membedakan atau memisahkan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan berdasarkan kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Sumber pembeda pada gender adalah manusia (masyarakat) dengan unsur pembeda adalah kebudayaan (tingkah laku) dan memiliki sifat yaitu harkat dan martabat yang dapat dipertukarkan (Handayani dan Sugiarti, 2006).

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama atau negara. Proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan dan seolah-olah bersifat biologis dan tidak dapat diubah. Ketika bayi lahir maka pada saat itu juga dapat ditentukan apakah bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki atau perempuan berdasarkan ciri biologis yang dimilikinya. Pada saat itu juga, seorang bayi telah memperoleh tugas dan beban gender dari lingkungan budaya masyarakatnya. Pada masyarakat yang sistem sosialnya menganut system androsentris dan patrilineal, beban gender seorang

laki-laki lebih dominan. Dapat dikatakan bahwa gender merupakan konsep sosial yang harus diperankan oleh kaum laki-laki atau perempuan sesuai dengan ekspektasi-ekspektasi sosio kultural yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang kemudian melahirkan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai peran gender. Dimana peran dan fungsi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan karena keduanya memiliki perbedaan biologis. Hal yang menarik tentang peran gender adalah peran-peran tersebut dapat berubah seiring perubahan dimensi ruang, waktu dan batas-batas kultural. Peran juga dipengaruhi oleh kelas-kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis (Ridwan, 2006).

Pada dasarnya perbedaan gender adalah sesuatu yang wajar dan sebagai suatu fenomena kebudayaan. Ketidakadilan merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinansi atau anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja lebih banyak atau lebih panjang (*burden*). Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis (Ridwan, 2006).

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender. Bentuk manifestasi ketidakadilan gender ini adalah dalam mempersepsi, memberi nilai serta dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem itu. Menurut Handayani dan Sugiarti (2006), ketidakadilan gender terbagi dalam beberapa bentuk di bawah ini:

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi disebut juga pemiskinan ekonomi yang dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Menurut Saptari dan Holzner (1997) dalam Islami 2010

menyebutkan bahwa ada empat bentuk marginalisasi, yaitu : a) Pengucilan, yaitu perempuan dikucilkan dari jenis-jenis kerja upahan tertentu, b) Pergeseran perempuan ke pinggiran (*margins*), yaitu terdapat kecenderungan bagi perempuan untuk bekerja pada jenis-jenis pekerjaan yang mempunyai kelangsungan hidup yang tidak stabil, upah rendah, dan dinilai tidak terampil, c) Feminisasi atau segregasi, yaitu pemusatan tenaga kerja perempuan ke dalam jenis-jenis pekerjaan tertentu menyebabkan pekerjaan tersebut sudah terfeminisasi sehingga terjadi pemisahan (segregasi) kegiatan tertentu atas dasar jenis kelamin, d) Ketimpangan ekonomi yang makin meningkat, yaitu ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan yang diindikasikan oleh perbedaan upah serta ketidaksamaan akses keuntungan dan fasilitas kerja, termasuk akses terhadap program-program pelatihan untuk pengembangan karier.

b. Gender dan Subordinasi Pekerjaan Perempuan

Subordinasi terjadi karena faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial yang muncul akibat dari belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan politik. Adanya anggapan bahwa perempuan itu *irrational* atau emosional sehingga perempuan dianggap tidak cakap untuk memimpin sehingga ditempatkan pada posisi yang tidak terlalu penting. Sehingga perempuan berada posisi yang lemah, pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki.

c. Gender dan Stereotipi atas Pekerjaan Perempuan

Stereotipi adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu yang dapat berakibat pada ketidakadilan sehingga dinamakan pelabelan negatif.

d. Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan yang merupakan terjemahan dari *violence* adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Oleh karena itu, kekerasan tidak hanya menyangkut kekerasan fisik saja seperti

perkosaan, pemukulan, dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik seperti pelecehan seksual, ancaman, dan paksaan sehingga secara emosional perempuan atau laki-laki yang mengalaminya akan terusik batinnya.

e. Gender dan Beban Kerja Lebih Berat

Beban kerja menjadi panjang yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin yaitu perempuan ataupun laki-laki sebagai suatu bentuk ketidakadilan gender. Hasil observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90 persen dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi mereka yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.

2.2.3 Relasi dan Pembagian Kerja Gender

Relasi gender dapat diartikan sebagai suatu hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang terlihat pada lingkup gagasan (ide), praktek, dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan dan alokasi sumberdaya antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan definisi tersebut, relasi gender menitik beratkan hubungan kekuasaan (akses dan kontrol) antara laki-laki dan perempuan terhadap pembagian kerja peranan dan alokasi sumberdaya (Hasanudin dalam Islami, 2010).

Akses merupakan salah satu komponen untuk mengukur tingkat kesetaraan gender. Akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumber daya produktif dan manfaat yang didapatnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut dalam program (Nadhira, 2017).

Kontrol merupakan salah satu komponen untuk mengukur kesetaraan gender. Kontrol merujuk pada kewenangan dalam mengambil keputusan dan hasil sumber daya dan manfaat yang telah didapat. Individu yang mencapai tingkat kesetaraan gender dalam kontrol dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumber daya dan manfaat yang didapatkannya (Nadhira, 2017).

2.2.4 Teori Peran

Peran menurut Soekanto (1970), aspek yang dinamis dari kedudukan jika seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukan. Ada tiga hal penting yang terdapat pada peranan, yang pertama adalah norma-norma atau posisi seseorang dalam masyarakat. kedua, peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan dikatakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Menurut teori yang dikemukakan John Scott dalam (Ahdiah, 2013) peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain.

Menurut Hubeis (2010) dalam Nadhira (2017), Peran mengacu pada norma berperilaku yang untuk suatu posisi dalam peran sosial. Hubeis (2010) pun menjelaskan adanya tiga peran gender untuk perempuan dan laki-laki yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Peran Reproduksi (Peran Domestik) adalah peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumber daya insani (SDI) dan tugas kerumahtanggaan seperti menyiapkan makanan, mengumpulkan air, mencari kayu bakar, berbelanja, memelihara kesehatan dan gizi keluarga, mengasuh dan mendidik anak. Peran ini bersifat rutin dan dilakukan dalam rumah tangga, sehingga tidak diperhitungkan sebagai pekerjaan produktif karena tidak dibayar (*unpaid work*).
2. Peran Produktif menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan (petani, nelayan, konsultasi, jasa, pengusaha, dan wirausaha). Pembagian kerja dalam peran produktif dapat memperlihatkan dengan jelas perihal perbedaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Jenis pekerjaan yang dinilai sebagai pekerjaan produktif

terkait pada pekerjaan yang diperhitungkan melalui sistem perhitungan nasional.

3. Peran Masyarakat (sosial) adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik. Kegiatan jasa yang bersifat relawan biasanya dilakukan oleh perempuan. Sedangkan peran politik adalah peran yang terkait dengan status dan kekuasaan seseorang pada organisasi tingkat desa atau tingkat yang lebih tinggi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan tinggal di pedesaan. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pertanian memainkan peranan penting dalam perekonomian di negara berkembang. Pertanian merupakan penyumbang devisa bagi negara sekaligus banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat.

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari pertanian yang menyumbang devisa bagi negara cukup besar terutama untuk komoditas ekspor. Kontribusi perkebunan untuk pendapatan nasional cukup tinggi. Perkebunan sudah ada di Indonesia sejak jaman penjahan bangsa Eropa. Perkebunan bersifat padat modal, menggunakan lahan yang luas, memiliki organisasi tenaga kerja yang besar dengan pembagian kerja yang rinci, menggunakan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta pemasaran yang baik (Pahan dalam Tarigan *et al*, 2010).

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor penting Indonesia karena Indonesia mengekspor kopi ke berbagai negara di dunia. Di Indonesia ada beberapa jenis kopi, namun yang di kenal adalah kopi arabika dan kopi robusta. Kopi robusta banyak ditanam karena perawatannya yang mudah dan tahan oleh penyakit karat daun. Karena syarat tumbuhnya yang mudah, maka kopi Robusta ini berkembang cepat di Indonesia (Prastowo, 2010).

Lembaga Masyarakat Desa Hutan “Taman Putri” merupakan sebuah lembaga yang menaungi petani kopi yang menanam disekitar lahan milik Perhutani. LMDH dapat membantu Perhutani dalam menjaga melestarikan hutan. LMDH Taman Putri merupakan wadah bagi petani kopi di lahan hutan sebagai forum komunikasi antara anggota mengenai teknis budidaya kopi yang baik. Usaha menanam kopi di LMDH Taman Putri ini banyak dilakukan oleh rumah tangga, dimana tidak hanya terdapat peran seorang suami namun juga peran seorang istri. Istri ikut serta membantu suami agar membantu perekonomian keluarga menjadi lebih baik.

Menanam kopi merupakan sumber perekonomian utama masyarakat di sekitar hutan yang tergabung dalam LMDH Taman Putri. Seorang petani kopi juga dibantu oleh seorang istri dalam pengelolaannya mulai dari tahap persiapan hingga tahap pemasaran. Dengan adanya keterlibatan seorang istri maka terdapat pembagian kerja antara suami dan istri. Pembagian kerja yang terdapat dalam rumah tangga petani kopi yang tergabung dalam LMDH Taman Putri berdasarkan gendernya, dimana seorang suami dalam kegiatan produktif dan istri pada kegiatan reproduksi, namun disini seorang istri juga turut dalam kegiatan produktif untuk membantu suaminya.

Pembagian kerja antara suami dan istri juga akan melahirkan permasalahan yang dimunculkan akibat dari kebudayaan yang dianut masyarakat setempat yang membuat istri untuk ikut serta membantunya dalam usaha budidaya menanam kopi. Namun keikutsertaan seorang istri di kebun diiringi dengan lemahnya akses dan kontrol seorang istri dalam usaha menanam kopi. Contohnya seperti akses untuk mengikuti pelatihan maupun akses pinjaman untuk usaha menanam kopi hanya dilakukan oleh seorang suami. Akses dan kontrol tersebut akan mempengaruhi relasi gender yang terjadi dalam rumah tangga petani kopi.

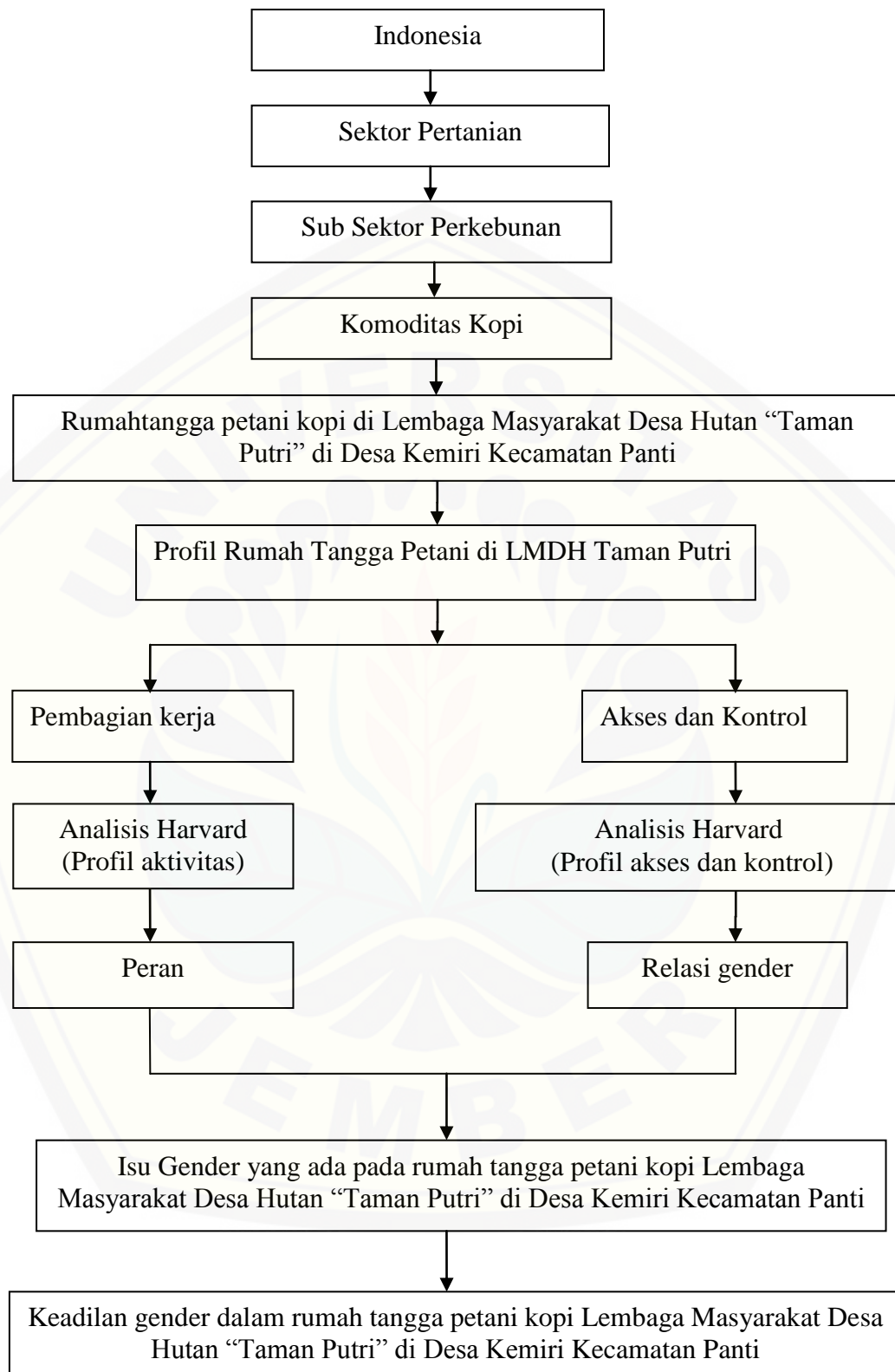
Relasi gender dapat diartikan sebagai suatu hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang terlihat pada lingkup gagasan (ide), praktek, dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan dan alokasi sumberdaya antara laki-laki dan perempuan (Hasanudin dalam Islami, 2010). Akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumber daya produktif dan manfaat yang

didapatnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut dalam program. Kontrol merujuk pada kewenangan dalam mengambil keputusan dan hasil sumber daya dan manfaat yang telah didapat. Individu yang mencapai tingkat kesetaraan gender dalam kontrol dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumber daya dan manfaat yang didupakannya (Nadhira, 2017).

Hubeis dalam Nadhira (2017) pun menjelaskan adanya tiga peran gender untuk perempuan dan laki-laki yang diklasifikasikan sebagai berikut: peran reproduktif yang berhubungan dengan peran mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan menyediakan segala kebutuhan keluarga. Peran produktif yang merupakan peran untuk menghasilkan barang untuk di konsumsi atau diperjualbelikan, dimana dalam penelitian ini berarti menghasilkan kopi yang nantinya dapat dijual untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Peran sosial adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik yang terdapat di suatu masyarakat desa setempat.

Relasi gender dan peran yang ada dalam rumah tangga petani kopi yang telah diteliti dapat menggambarkan issue-issue gender yang terdapat dalam rumah tangga petani kopi yang tergabung dalam LMDH Taman Putri. Issue gender dapat meliputi marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipi, kekerasan terhadap perempuan, dan beban ganda perempuan. Dengan diketahuinya issue gender yang ada pada tempat penelitian diharapkan akan mengurangi issue gender tersebut dan seorang wanita bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi maupun keinginannya.

Issue gender yang lama-kelamaan berkurang dimasyarakat akan menciptakan keadilan gender antara suami dan istri dalam rumah tangga petani kopi yang tergabung dalam LMDH Taman Putri. Keadilan gender akan tercipta apabila seorang istri dan suami mendapatkan perannya masing-masing yang sesuai dan seimbang.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga Masyarakat Desa Hutan “Taman Putri” yang terletak di desa Kemiri kecamatan Panti kabupaten Jember. Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive methode*). Menurut Sugiyono (2011), *purposive* adalah teknik penentuan suatu objek secara sengaja, dalam hal ini yaitu meliputi tempat penelitian, subjek penelitian maupun objek sasaran yang akan diteliti dengan pertimbangan bahwa di LMDH Taman Putri memiliki banyak anggota yang menanam kopi sekitar 200 orang. LMDH Taman Putri juga terletak di desa Kemiri yang merupakan desa penghasil kopi tertinggi kedua di kecamatan Panti. LMDH Taman Putri dapat dikatakan sebagai salah satu LMDH yang cukup aktif dan anggotanya banyak. Petani kopi yang tergabung di LMDH Taman Putri ini melibatkan istri dalam usaha menanam kopi dengan harapan dapat lebih meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Keikutsertaan seorang istri dalam usaha menanam kopi memunculkan pembagian kerja dalam rumah tangga petani kopi yang tergabung di LMDH Taman Putri.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tujuan dari hasil penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi mengenai kumpulan fakta yang di dapat dari hasil peninjauan lapang secara sistematis, faktual, dan keakuratan data maksimal, serta berhubungan dengan fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Menurut Ahmadi (2014), studi kasus adalah suatu kajian yang rinci terhadap satu latar, atau subjek tunggal atau satu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu. Studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang

dibatasi secara jelas, kasus tersebut dapat berupa individu, keluarga, atau suatu organisasi. Penelitian ini mengambil studi kasus pada rumah tangga petani kopi yang ada pada LMDH Taman Putri Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan dianalisis mengenai relasi gendernya sehingga dapat diketahui isu gender yang ada di tempat penelitian.

Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pembagian kerja yang ada dalam rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri. Hasil dari pembagian kerja ini akan diperoleh masing-masing peran dari seorang istri dan seorang suami. Relasi gender akan dideskripsikan berdasarkan dari akses dan kontrol dalam rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri sehingga dapat peroleh relasi yang terdapat dalam rumah tangga petani kopi tersebut. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk melihat bagaimana peran, relasi gender dan untuk mengungkap isu gender yang ada dalam rumah tangga petani kopi LMDH Taman Putri.

3.3 Metode Penentuan Informan

Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mewakili informasi, oleh karena itu penentuan subyek penelitian bukan pada besarnya jumlah orang yang diperlukan untuk mmeberikan informasi atau data, melainkan dipilih siapa saja diantara mereka yang lebih banyak atau paling banyak terlibat dalam peristiwa dan/atau memiliki informasi penting yang diperlukan dalam penelitian (Ahmadi, 2014). Penentuan informan juga dapat dilakukan dengan meminta rekomendasi dari orang yang telah lama berkecimpung menanam kopi dan tergabung dengan LMDH Taman Putri cukup lama atau bahkan bisa rekomendasi dari pengurus LMDH Taman Putri sendiri. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Informan pokok adalah informan utama yang digunakan dalam pengambilan data dari masalah yang diteliti. Kriteria informan pokok yang ada dalam penelitian ini adalah petani kopi yang sudah berumahtangga dimana suami dan

istri sama-sama berkecimpung dalam usaha kopi yang tergabung dalam LMDH Taman Putri, Ketua LMDH Taman Putri, serta Pengurus LMDH Taman Putri.

2. Informan Pendukung dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tambahan guna melengkapi informasi dari informan pokok. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala desa Kemiri.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tanpa pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Semiterstruktur

Peneliti mengambil teknik wawancara semiterstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara ini sudah termasuk dalam *in-dept interview* (wawancara mendalam). Penggunaan wawancara semiterstruktur ini bertujuan agar peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Pada pelaksanaan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti akan mewawancarai rumahtangga petani kopi yang terdiri dari suami dan istrinya, ketua LMDH Taman Putri, pengurus LMDH Taman Putri, dan kepala desa Kemiri.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi pasif dimana peneliti datang ke tempat penelitian yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016).

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016), studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini misalnya catatan harian lapang, foto dan video selama kegiatan penelitian, data petani kopi yang tergabung dalam LMDH Taman Putri dan data produksi kopi dari dinas terkait.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian gender menggunakan pendekatan *Gender and Development* (GAD) dengan teknik analisis gender sebagai alat analisis. *Gender and Development* menekankan pada orientasi hubungan sosial yang menekankan pada bagaimana hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Teknik analisis gender adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan atau saling ketergantungan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan serta adanya perbedaan tingkat manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan dari hasil pembangunan (Handayani & Sugiarti dalam Islami, 2010). Penelitian ini pada rumusan masalah pertama dianalisis menggunakan *Gender Framework Analysis* (GFA) atau analisis havard, yaitu suatu analisis yang dapat digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan prlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu : profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol. Profil aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat, yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki dan kapan tugas-tugas tersebut dilakukan. Aktivitas dikelompokkan menjadi tidak yaitu: produktif, reproduktif/rumah tangga dan sosial-politik-keagamaan. Rumusan masalah yang pertama akan melihat bagai peran yang dalam rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri, peran ini akan dilihat dari pembagian kerja yang diterapkan oleh

rumah tangga kopi tersebut. Analisis akan dilakukan dengan kerangka analisis Harvard profil aktivitas:

Tabel 2.1 Kerangka Analisis Harvard Profil Aktivitas

Aktivitas	Suami	Istri
Produksi		
Penanaman dan pemeliharaan tanaman pelindung		
Penyediaan Bibit		
Persiapan lahan		
Penanaman		
Pemeliharaan :		
Penyulaman		
Pemupukan		
Pemangkasan :		
Pembentukan Tajuk		
Pemeliharaan		
Cabang Primer		
Peremajaan		
Pengendalian gulma		
Pengendalian hama & penyakit		
Panen		
Pengolahan		
Pengemasan		
Pemasaran		
Usaha sampingan		
Reproduksi		
Memasak		
Mencuci		
Belanja		
Membersihkan rumah		
Menyetrika		
Mengasuh anak		
Sosial		
Pertemuan kelompok		
Pengajian		
Penyuluhan		

√ : pelaku

√√ : pelaku dominan

Profil akses (siapa yang mempunyai akses terhadap sumber daya produktif termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, kapital atau kredit, pendidikan atau pelatihan) yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai/bisa memperoleh sumberdaya apa? Lelaki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa? lelaki menikmati apa?. Sedangkan profil kontrol (perempuan mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumberdaya apa?

Lelaki penentu sumberdaya apa? Sumberdaya disini adalah sumberdaya yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Manfaat apa yang diperoleh dari melakukan aktivitas. Sumberdaya dapat berupa: materi (bernilai ekonomi, politis, sosial dan waktu) akses terhadap sumberdaya manfaat, kontrol atas sumberdaya dan manfaat dikelompokkan menurut gender, faktor-faktor yang berpengaruh menurut gender, faktor-faktor yang berpengaruh menyangkut hal-hal yang mengakibatkan pada adanya pembagian kerja, adanya profil akses dan kontrol suatu masyarakat tersebut (Handayani dan Sugiarti, 2006). Rumusan masalah kedua adalah mengenai relasi gender yang dianalisis menggunakan kerangka analisis Harvard profil akses dan kontrol yang ada pada rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kerangka Analisis harvard profil Akses dan Kontrol

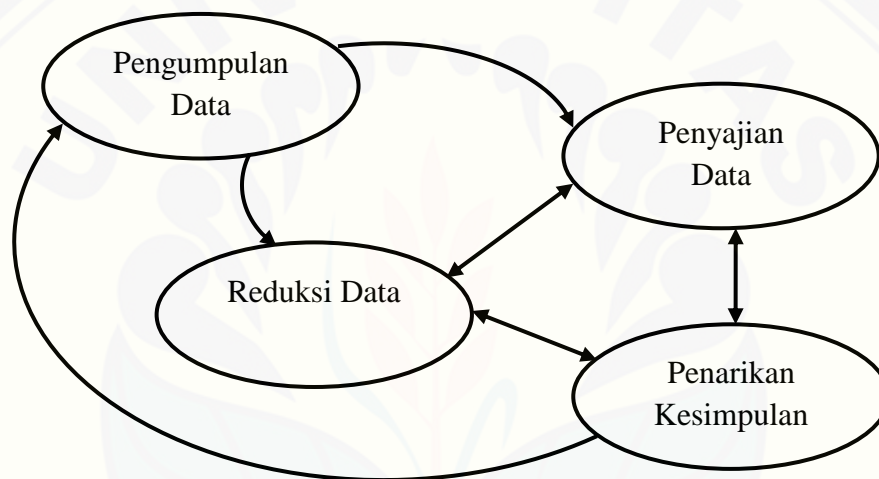
Akses dan Kontrol	Suami		Istri	
	Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
A. Sumberdaya				
Tanah/lahan				
Peralatan				
Tenaga Kerja				
Modal				
Kredit				
Pelatihan				
B. Manfaat				
Penghasilan				
Pemilikan kekayaan				
Pemenuhan kebutuhan dasar				
Pendidikan				
Status kerja				

√ : pelaku

√√ : pelaku dominan

Rumusan masalah ketiga yaitu mengenai isue gender yang terjadi pada rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri dianalisis menggunakan Miles and Huberman. Menurut Sugiyono (2011), Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Teknis analisis ini terdiri dari tiga komponen yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verifying conclusions*),

namun sebelum ketiga komponen tersebut dilakukan pasti didahului dengan pengumpulan data (*data collection*), pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan pembagian kerja, akses dan kontrol yang ada di rumah tangga petani kopi yang nanti hasilnya dapat dilihat issue gender apakah yang pada rumah tangga di LMDH Taman Putri. Setelah pengumpulan data, ada tahap selanjutnya berdasarkan urutan komponen dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 3.5 Komponen dalam Analisis Data Miles and Huberman

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah teknik menyederhanakan data yang telah terkumpul sejak berada di lokasi penelitian, atau kata lain yaitu dengan membuang data yang tidak dibutuhkan dalam mendukung penelitiannya. Mereduksi data berarti memfokuskan pada hal yang dianggap penting atau pemilihan hal-hal pokok. Peneliti bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data yang dilakukan dan merupakan langkah yang terpisah dari analisis data. Data yang seharusnya tidak direduksi adalah data mengenai pembagian kerja, akses dan kontrol yang ada pada rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri. Data hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi akan dikelompokkan difokuskan sesuai pada rumusan maslaah yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif atau naratif, dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Penyajian data juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah mengenai data mengenai pembagian kerja, akses dan kontrol pada rumahtangga petani kopi yang disajikan dalam bentuk tabel berserta dengan deskriptifnya. Isue gender dijelaskan dengan naratif berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan.

3. Penarikan dan pengujian kesimpulan (*verifying conclusions*)

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan sebab dalam penelitian kualitatif akan selalu mengalami perubahan sampai data menjadi jenuh dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6 Uji Keabsahan Data

Menurut Moloeng (2014), dalam menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria keabsahan melalui kepercayaan atau kredibilitas. Triangulasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data. Moloeng menyebutkan bahwa triangulasi merupakan salah satu cara terbaik yang dapat digunakan untuk

menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi yang ada di dalam konteks suatu penelitian pada saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Menurut Sugiyono (2016), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat dari berbagai sumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber nantinya dapat dilakukan dengan sumber yang berasal dari suami, istri dan LMDH Taman Putri. Dari ketiga sumber ini nantinya akan dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Triangulasi teknik dilakukan dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, kemudian di cek ketika observasi dan dilihat lagi berdasarkan hasil dokumentasinya. Apabila menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar, karena sudut pandangnya yang berbeda.

3.7 Terminologi

1. Kopi robusta merupakan salah satu jenis kopi yang banyak di tanam di Indonesia karena memiliki ketahanan terhadap penyakit karat daun dan mudah dalam perawatannya.
2. Relasi gender adalah suatu hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang terlihat pada lingkup gagasan (ide), praktek, dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan dan alokasi sumberdaya antara suami dan istri yang ada pada rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri.
3. Pembagian kerja adalah pembagian kerja mulai dari reproduktif, produktif dan sosial kemasyarakatan pada rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri.

4. Peran didefinisikan kedudukan seorang suami dan istri dalam melakukan hak dan kewajibannya dalam rumah tangga sesuai dengan pembagian kerja.
5. Akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumber daya produktif dan manfaat yang didapatnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya dalam rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri.
6. Kontrol merujuk pada kewenangan dalam mengambil keputusan dan hasil sumber daya dan manfaat yang telah didapat oleh suami maupun istri dalam rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri.
7. Peran reproduktif yang berhubungan dengan peran mengurus rumah tangga yang ada pada rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri.
8. Peran produktif yang merupakan peran untuk menghasilkan barang untuk di konsumsi atau di perjual belikan, peran dalam proses produksi kopi mulai dari penanaman hingga penjualan pada rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri.
9. Peran sosial/kemasyarakatan adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik yang dilakukan oleh suami dan istri yang ada pada rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri.
10. Informan adalah orang yang dijadikan sebagai pemberi informasi, memiliki keterkaitan, dan mengetahui secara mendalam mengenai rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri.
11. Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari sepasang suami dan istri yang ikut tergabung dalam LMDH “Taman Putri” dan pengurus LMDH “Taman Putri” dengan melakukan percakapan secara langsung yang dilakukan secara mendalam.
12. Panduan wawancara adalah kumpulan pertanyaan yang dibuat untuk diajukan kepada sepasang suami dan istri yang ikut tergabung dalam LMDH “Taman Putri” dan pengurus LMDH “Taman Putri” oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang ada di lokasi penelitian.

13. *Purposive Method* merupakan cara penentuan lokasi penelitian Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
14. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab permasalahan atau tujuan penelitian Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
15. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi serta dibutuhkan untuk mendukung penelitian Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
16. *Gender Framework Analysis* (GFA) atau analisis Harvard adalah yaitu suatu analisis yang dapat digunakan untuk melihat suatu profil gender dari rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri dengan melihat komponen interrelasi dari tiga komponen yaitu : profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol.
17. Analisis Miles and Huberman adalah teknis analisis yang terdiri dari tiga komponen yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) dan digunakan untuk menganalisis penelitian Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
18. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud membuat penyadaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat informan dari rumahtangga petani kopi di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
19. Penelitian kualitatif adalah metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah masalah yang terjadi dan langsung masuk kedalam permasalahan sosial yang terjadi di LMDH

(Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

20. LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” adalah lembaga yang beranggotakan petani kopi yang mengelola lahan milik Perhutani Desa kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Wilayah Desa Kemiri

4.1.1 Keadaan Geografis

Desa Kemiri merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Panti yang memiliki daerah perkebunan yang cukup luas. Desa Kemiri terdiri dari enam dusun yaitu Dusun Delima, Dusun Kantong, Dusun Krajan, Dusun Sodong, Dusun Danci, dan Dusun Tenggiling. Desa Kemiri memiliki jarak 10 km dengan kecamatan Panti yang dapat ditempuh dalam waktu 0,5 jam. Jarak Desa Kemiri dengan pusat perkotaan Kabupaten Jember adalah 17 km dengan jarak tempuh 0,7 jam. Jarak Desa Kemiri dengan Ibukota Provinsi adalah 210 km dengan jarak tempuh 6 jam. Desa Kemiri memiliki batas-batas administratif sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Pegunungan Argopuro
Sebelah Selatan	: Desa Serut dan Desa Suci Kecamatan Panti
Sebelah barat	: Desa Suci Kecamatan Panti
Sebelah Timur	: Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi

Desa Kemiri berada pada ketinggian 450 s/d 600 mdpl, dengan curah hujan sekitar 500 MM/Tahun. Desa Kemiri mengalami musim hujan pada bulan November s/d Juni, sedangkan musim kemarau pada bulan Juli s/d Oktober. Topografi Desa Kemiri terdiri 20% dataran yaitu 303 Ha dari seluruh luas wilayah desa dan 80 % terdiri dari pegunungan yaitu 1275 Ha dari seluruh luas wilayah Desa Kemiri. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Desa Kemiri cocok untuk wilayah perkebunan terutama perkebunan kopi karena wilayahnya yang berada di ketinggian dan pegunungan. Potensi di wilayah desa Kemiri tersebut telah membuat adanya 3 perkebunan yang membudidayakan kopi disana, sehingga memunculkan pemikiran bagi masyarakat disana bahwa Desa Kemiri cocok untuk budidaya kopi. Terlebih lagi Desa Kemiri merupakan salah satu desa pinggir hutan di kawasan pegunungan Argopuro, sehingga banyak wilayah pinggiran hutan yang bisa dimanfaatkan masyarakat Desa Kemiri. Disamping itu Desa Kemiri sudah memiliki akses jalan yang cukup baik, hal ini terbukti dengan sebagian besar jalannya sudah diaspal untuk jalan utama di desanya, dan jalan

untuk masuk ke setiap dusun sudah berupa jalan beton. Meskipun beberapa dusun letaknya lebih tinggi karena berada di lereng pegunungan, tetapi akses jalan menuju kesana aman untuk di lalui.

4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaannya

Desa Kemiri memiliki luas wilayah sebesar 1.578,584 Ha yang penggunaannya terbagi menjadi lahan sawah pertanian, pemukiman dan pekarangan, tegalan, kuburan, perkebunan yang terdiri dari perkebunan daerah dan swasta. Lahan sawah pertanian sendiri terbagi menjadi sawah irigasi teknis, irigasi tadah hujan, dan irigasi desa. Luas wilayah Desa Kemiri digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Kemiri Menurut Penggunaan Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah Pertanian		
	a. Irigasi Teknis	262.700	16,641
	b. Irigasi Tadah Hujan	5.494	0,348
	c. Irigasi Desa	22.390	1,418
2.	Pemukiman dan Pekarangan	142.500	9,027
3.	Tegalan	94.000	5,955
4.	Kuburan	1.500	0,095
5.	Perkebunan		
	a. Perkebunan Daerah	700.000	44,344
	b. Perkebunan Swasta	350.000	22,172
	Luas Wilayah Desa Keseluruhan	1.578.584	100

Sumber: *Profil Desa Kemiri 2018*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar wilayah Desa Kemiri digunakan untuk perkebunan yaitu sebesar 66 %, yang terdiri dari 700.000 Ha untuk lahan perkebunan daerah dan 350.000 untuk perkebunan swasta. Lahan pertanian di Desa Kemiri penggunaan lahahnya terbagi menjadi irigasi teknis dengan lahan seluas 262.700 Ha, irigasi tadah hujan dengan lahan seluas 5.494 Ha dan irigasi desa dengan lahan seluas 22.390 Ha. Penggunaan lahan untuk pemukiman warga dan pekarangan seluas 142.500 Ha. Penggunaan lahan untuk tegalan seluas 94.000 Ha, tegalan ini biasanya dimanfaatkan warga untuk ditanami tanaman semusim. Sementara sisanya di buat untuk lahan kuburan untuk warga yang telah meninggal yaitu seluas 1.500 Ha yang tersebar di dusun-dusun Desa Kemiri.

Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Kemiri adalah untuk sektor pertanian di bidang perkebunan dan tanaman pangan, sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Kemiri sangat berpotensi di bidang pertanian baik dalam bentuk pertanian tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Hal ini membuat masyarakat Desa Kemiri memanfaatkan potensi yang telah ada di desa mereka dengan cara bertani.

4.2 Keadaan Penduduk Wilayah Desa Kemiri

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia

Penduduk merupakan setiap orang atau kelompok yang menetap atau bertempat tinggal di suatu daerah dalam waktu yang cukup lama. Desa Kemiri memiliki jumlah penduduk secara keseluruhan 8.607 jiwa yang terdiri dari 4.139 jiwa penduduk laki-laki dan 4.468 jiwa penduduk perempuan. Berikut ini adalah klasifikasi jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur seperti dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	0 – 4	373	402
2	5 – 9	538	581
3	10 – 15	558	603
4	16 – 20	579	626
5	21 – 25	704	760
6	26 – 55	952	1.027
7	≥ 56	435	469
	Jumlah	4.139	4.468

Sumber: Profil Desa Kemiri 2018

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbesar adalah dengan kelompok umur 26-55 tahun yang terdiri dari 952 jiwa penduduk laki-laki dan 1.027 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbesar urutan kedua ditempati oleh kelompok umur 21-25 tahun dengan jumlah keseluruhan 1.464 jiwa yang terdiri dari 704 jiwa laki-laki dan 760 jiwa perempuan. Kelompok umur yang menempati urutan ketiga yaitu kelompok umur 16-20 tahun, yang terdiri dari 579 jiwa laki-laki dan 626 jiwa perempuan. Kelompok umur yang menempati urutan keempat adalah kelompok umur 10-15

tahun dengan jumlah 1.161 jiwa yang terdiri dari 558 jiwa laki-laki dan 603 jiwa perempuan. Kelompok umur 5-9 tahun menempati urutan ke lima dengan jumlah 1.119 jiwa yang terdiri dari 538 jiwa laki-laki dan 531 jiwa perempuan. Urutan keenam ditempati oleh kelompok umur lanjut usia yaitu 56 keatas dengan jumlah 904 jiwa yang terdiri dari 4353 jiwa laki-laki dan 469 jiwa perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa Desa Kemiri memiliki jumlah usia produktif pada 18-56 tahun yang cukup banyak yakni mencapai 4.648 jiwa atau 54% dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Kemiri yang berjumlah total 8.607 jiwa. Desa Kemiri memiliki penduduk yang sebagian besar berada pada kondisi angkatan kerja.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang diperoleh dari berbagai macam mata pencaharian. Mata pencaharaan atau pekerjaan sangat penting dimiliki oleh setiap rumah tangga atau keluarga demi kelangsungan hidup keluarga mereka. Masyarakat Desa Kemiri memiliki berbagai macam mata pencaharian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dari penghasilan yang diperoleh dalam bekerja. Mata pencaharian yang ada di Desa Kemiri ada sektor pertanian, jasa atau perdagangan dan sektor industri, yang secara lengkapnya digambarkan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2018

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	108	5,07
2	Buruh Tani	543	25,47
3	Peternak Sapi/Kambing	257	12,05
4	Buruh Perkebunan	881	41,32
5	Pegawai Negeri/Tni/Polri	21	0,98
6	Potong Rambut, Salon	23	1,08
7	Service Radio,Tape,Televisi	6	0,28
8	Penjahit	24	1,13
9	Pengemudi Taksi/Jasa Angkutan	86	4,03
10	Tukang Ojek	12	0,56
11	Tukang Batu	56	2,63
12	Tukang Kayu/Mebeler	27	1,27
13	Toko/Perancangan	65	3,05
14	Warung Nasi/Rujak/Bakso Dll	17	0,80

15	Pembuat Makanan/Kue-Kue	6	0,28
16	Lainnya		
	Jumlah	2.132	100

Sumber : Profil Desa Kemiri 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Panti mayoritas bekerja di sektor pertanian dengan mata pencaharian sebagai buruh perkebunan menempati posisi pertama dengan persentase 41,32 % sejumlah 881 jiwa, diposisi kedua adalah buruh tani dengan persentase 25,47 % sejumlah 543 jiwa, diposisi ketiga adalah peternak sapi/kambing dengan persentase 12,05% sejumlah 257 jiwa dan posisi terakhir adalah petani dengan persentase 5,07% sejumlah 108 jiwa. Selain sektor pertanian, masyarakat Desa Kemiri juga bekerja di sektor lain dengan jumlah terbanyak sebagai pengemudi taksi/jasa angkutan, toko peracang, tukang batu, dan matapencaharian lainnya. Dari data tersebut, masyarakat Desa Kemiri banyak bergantung pada sektor pertanian, yang juga didukung oleh penggunaan lahan di Desa Kemiri paling banyak digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Perkebunan yang ada di Desa Kemiri meliputi perkebunan daerah, perkebunan swasta dan perkebunan rakyat sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh perkebunan. Selama menjadi buruh perkebunan, mereka memperoleh ilmu dalam berkebun yang dapat dimanfaatkan untuk mengolah kebun mereka sendiri. Selain buruh perkebunan, banyak juga yang bekerja sebagai buruh tani karena lahan persawahan juga cukup banyak. Masyarakat Desa Kemiri juga banyak yang memiliki usaha sampingan yang biasanya berupa toko peracangan, selain itu banyak pula mereka yang beternak kambing atau sapi dengan tujuan dapat membantu mencukupi kebutuhan ekonomi mereka di samping perolehan dari bertani atau berkebun.

4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam pembangunan karena didukung oleh kualitas sumberdaya manusia. Keadaan Desa Kemiri menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD / MI	2.741	35,0
2	SMP / MTs	2.005	25,6
3	SLTA / MA	744	9,5
4	DIPLOMA	55	0,7
5	SARJANA S,I	39	0,5
6	SARJANA S,II	-	0,0
7	Pondok Pesantren	681	8,7
8	Buta Huruf	1.567	20,0
	Jumlah	7.832	100,0

Sumber : *Profil Desa Kemiri 2018*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Kemiri masih tergolong rendah, yang dibuktikan dengan tingginya angka tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 2.741 jiwa atau 35% dari jumlah keseluruhan. Persentase tertinggi kedua adalah penduduk dengan tingkat pendidikan SMP/MTS yaitu sebesar 25,6% atau 2.005 jiwa. Desa Kemiri juga masih banyak memiliki penduduk yang jumlah angka buta hurufnya cukup tinggi yaitu 1.567 jiwa atau 20% dari keseluruhan penduduk Desa Kemiri. Penduduk Desa Kemiri mayoritas beragama Islam sehingga banyak yang menempuh pendidikan di pondok pesantren sejumlah 681 jiwa dengan persentase 8,7 %. Penduduk yang tingkat pendidikannya adalah tamatan SMA sejumlah 744 jiwa dengan persentase 9,5 %. Penduduk yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi juga dikategorikan cukup rendah yaitu 1,2 % yang terbagi lulusan diploma sebanyak 55 jiwa dengan persentase 0,7% dan lulusan Sarjana sebanyak 39 jiwa dengan persentase 0,5%.

Keadaan penduduk tersebut menggambarkan bahwa kesadaran penduduk Desa Kemiri mengenai pendidikan 12 tahun tergolong masih rendah tetapi mereka sudah menganggap bahwa pendidikan wajib belajar 9 tahun penting. Pendidikan yang ditempuh penduduk Desa Kemiri juga dipengaruhi oleh keadaan budaya masyarakat setempat. Penduduk Desa Kemiri mayoritas adalah penganut agama islam sehingga masyarakatnya yang religius banyak yang melanjutkan pendidikan di pondok pesantren.

4.3 Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Salah satu sarana perekonomian adalah lembaga keuangan yang ada di suatu desa. Lembaga keuangan desa dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya apabila mereka membutuhkan dana untuk keperluan pengembangan usaha atau keperluan lainnya. Berikut ini adalah data lembaga keuangan yang ada di Desa Kemiri yang di sajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Lembaga Keuangan di Desa Panti

No	Jenis	Jumlah
1	Badan Kredit Desa	-
2	UPK Gerdu Taskin	1
3	Simpan Pinjam	1
4	Koperasi Simpan Pinjam	
	Milik Desa	1
	Milik Pemerintah Daerah/Pusat	-
	Milik Perusahaan/Karyawan	2
5	BANK	-
6	BPR	-

Sumber : Profil Desa Kemiri 2018

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas diketahui bahwa lembaga keuangan yang ada di Desa Kemiri berjumlah 5 unit yang terdiri dari UPK Gerdu Taskin yang berjumlah 1 unit, Koperasi simpan pinjam yang berjumlah 1 unit, koperasi simpan pinjam milik Desa yang berjumlah 1 unit dan koperasi simpan pinjam milik perusahaan /karyawan yang berjumlah 1 unit. Masyarakat dapat meminjam atau menyimpan uang mereka ke koperasi simpan pinjam dengan syarat dan ketentuan yang telah berlaku dan disepakati bersama. Lembaga keuangan ini sangat membantu masyarakat yang ada di Desa Kemiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti untuk menjalankan usaha baik usaha di bidang pertanian maupun nonpertanian, untuk membayar tagihan sekolah anaknya, mebayar tagihan listrik dan kebutuhan hidup lainnya.

4.4 Sarana dan Prasarana Perhubungan dan Telekomunikasi

4.4.1 Prasarana Perhubungan Darat dan Sarana Transportasi

Prasarana perhubungan sangat penting untuk membantu mobilitas masyarakat. sarana transportasi mempermudah perpindahan hasil petani dari satu desa ke desa lainnya. Sarana transportasi dapat membantu petani maupun pedagang agar dapat lebih mudah melakukan aktivitasnya dalam transaksi jual-beli maupun pengangkutan hasil-hasil pertanian. Terutama pengangkutan hasil panen kopi yang memerlukan sarana transportasi yang lancar agar proses pemasaran menjadi lebih mudah karena barang dapat dikirim lebih cepat. Prasarana perhubungan darat dan transportasi yang ada di Desa Kemiri disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Keadaan Sarana dan Prasarana Perhubungan Darat dan Sarana Transportasi Desa Kemiri

No	Jenis Prasarana	Volume	Kondisi
1	Jalan Negara	-	-
2	Jalan Propinsi	-	-
3	Jalan Kabupaten	3 Km	Baik
4	Jalan Desa	-	-
	a. Aspal	4,5 Km	Sedang
	b. Berbatu	4 Km	
	c. Tanah	6 Km	
5	Jumlah Kendaraan Taksi Roda 4	80 Unit	
6	Jumlah Kendaraan Pribadi Roda 4	14 Unit	
7	Jumlah Kendaraan Roda 3	-	-
8	Jumlah Kendaraan Sepeda Motor	283 Unit	
9	Jumlah Kendaraan Roda 6 atau lebih	6 Unit	

Sumber : *Profil Desa Kemiri 2018*

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa prasarana transportasi darat yang ada di Desa Kemiri terbagi menjadi 3, yaitu jalan kabupaten sepanjang 3 Km, jalan desa aspal sepanjang 4,5 Km, jalan desa berbatu sepanjang 4 km dan jalan desa tanah sepanjang 6 Km. Prasarana di Desa Kemiri saat ini lebih baik karena ada perbaikan jalan aspal sehingga lebih halus. Untuk jalan yang menuju ke dusun-dusun segian sudah di cor dengan semen sehingga lebih halus, aman dan nyaman. Terutama untuk Dusun Sodong dan Danci yang letaknya dikemiringan yang akan berbahaya ketika musim hujan, tetapi saat ini jalannya sudah lebih baik lagi. Sarana transportasi yang ada di Desa Kemiri cukup beragam yaitu ada

kendaraan taksi roda 4 sebanyak 80 unit, kendaraan pribadi roda 4 sebanyak 14 unit, kendaraan sepeda motor sebanyak 283 unit dan kendaraan roda 6 atau lebih sebanyak 6 unit.

Sepeda motor menjadi kendaraan yang banyak dimiliki oleh masyarakat Desa Kemiri hal ini karena disesuaikan dengan kemampuan beli masyarakat ditambah lagi untuk menyesuaikan dengan kondisi jalan yang ada di desa yang banyak berupa tanjakan dan turunan. Akses jalan dari Desa Kemiri menuju desa lainnya cukup bagus karena sudah berupa jalan yang diaspal sehingga memudahkan masyarakat dalam mobilitas yang menunjang perekonomian masyarakat. Namun jalan menuju perkebunan kopi sangat terjal penuh bebatuan dengan kondisi yang miring sehingga petani kopi harus berhati-hati ketika ingin pergi ke kebunnya.

4.4.2 Prasarana dan Sarana Telekomunikasi dan Informasi

Sarana dan prasarana telekomunikasi sangat penting untuk memudahkan masyarakat dalam mendapat informasi baik dari media massa maupun media elektronik. Sarana telekomunikasi yang baik akan membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan penggunaannya. Prasarana dan sarana telekomunikasi dan informasi di Desa Kemiri disajikan dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Prasarana dan Sarana Telekomunikasi dan Informasi di Desa Kemiri

No	Jenis Prasarana Dan Sarana	Jumlah
1	Prasarana Kantor Pos	-
2	Prasarana Pemancar Radio	-
3	Prasarana Pos Surat	1 Unit
4	Prasarana Stasiun Rely Televisi	-
5	Prasarana Orari	6 Unit
6	Sarana Terpon Pribadi	25 Unit
7	Sarana Telpon Umum	-
8	Sarana Wartel	2 Unit
9	Sarana TV Umum	1 Unit
10	Sarana TV Pribadi	1.321 Unit
11	Sarana Radio	1.222 Unit
12	Sarana Pelanggan majalah/Koran	17 Org

Sumber : *Profil Desa Kemiri 2018*

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa prasarana telekomunikasi yang ada di Desa Kemiri terdapat pos surat yang berjumlah 1 unit.

Keberadaan pos surat saat ini sudah tergeser oleh adanya jasa ekspedisi yang dapat mengantarkan barang dengan lebih cepat dan mudah, terlebih lagi jasa ekspedisi ini dapat mengirimkan barang langsung alamat penerima yang dituju. Pengiriman pun dapat antar wilayah baik luar maupun dalam negeri. Prasarana ORARI (Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia) berjumlah 6 unit, organisasi ini sudah berdiri sejak tahun 1967 yang tersebar menjadi 31 ORARI daerah dan 367 ORARI lokal yang salah satunya berada di Desa Kemiri. Fungsi ORARI hampir sama dengan radio yaitu komunikasi dua arah, namun yang menjalankan ORARI ini adalah para amatir radio yang merupakan orang yang memiliki hobi dan bakat dibidang teknik elektronika radio dan komunikasi ini tidak bertujuan secara komersial. Kegiatan amatir radio ini bertujuan untuk melatih diri berkomunikasi dan penyelidikan radio yang dilakukan oleh para amatir radio. Adanya ORARI ini dapat membantu masyarakat Desa Kemiri menjadi lebih mudah dalam berkomunikasi dengan teman dari berbagai desa sehingga dapat menjalin pertemanan yang menjalin komunikasi untuk bertukar informasi. Sarana telekomunikasi yang paling banyak dimiliki oleh penduduk Desa Kemiri adalah TV pribadi yaitu sebanyak 1.321 unit. Hampir setiap rumah penduduk memiliki televisi, yang sudah menjadi kebutuhan sekunder masyarakat yang dapat dipenuhi. Televisi menyediakan hiburan yang sangat beragam, selain hiburan juga dapat informasi-informasi yang disajikan secara baik, bahkan informasinya sudah mencakup baik yang di dalam negeri maupun dari luar negeri. Radio menjadi sarana telekomunikasi tertinggi kedua setelah televisi dengan jumlah 1.222 unit. Radio juga banyak menyajikan informasi-informasi penting terkait berita ekonomi, sosial, budaya, pertanian secara *update*. Kemajuan teknologi telah memunculkan *handphone* dengan fitur-fitur yang semakin canggih, *handphone* dapat dengan mudah menghubungkan hanya dengan menambahkan nomer telepon saja. Bahkan radiopun sudah tersaji dalam *handphone*, jadi masyarakat banyak yang menggunakan *handphone*. Hadirnya internet dapat membuat penggunaan *handphone* menjadi meningkat karena kita bisa mencari informasi apa saja di internet hanya dalam sebuah genggam *handphone*. Pelanggan koran yang ada di Desa Kemiri sejumlah 17 hanya orang.

Prasarana dan sarana telekomunikasi yang ada di Desa Kemiri digunakan oleh masyarakat untuk bertukar informasi secara cepat dan tepat mengenai perkembangan teknologi dan informasi. Melalui sarana dan prasarana tersebut petani juga dimudahkan dalam memperoleh informasi mengenai pertanian, perkebunan, pemasaran dan harga pasar sehingga petani dapat menjadi lebih maju. Pemasaran akan menjadi lebih mudah dengan penggunaan *handphone* untuk berkomunikasi dengan tengkulak atau pengepul. Masyarakat Desa Kemiri sudah tidak terlalu gagap teknologi, mereka rata-rata memiliki *handphone* meski hanya untuk telpon saja dan beberapa yang sudah dapat mengakses internet.

4.5 Keadaan Pertanian

4.5.1 Tanaman Pangan dan Hortikultura

Tanaman pangan adalah sumber makanan pokok bagi masyarakat. Desa Kemiri memiliki wilayah persawahan yang cukup luas sehingga dapat digunakan untuk menanam tanaman pangan. Produksi tanaman pangan yang ada di Desa Kemiri digambarkan seperti Tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8 Produksi Tanaman Pangan di Desa Kemiri Tahun 2017

No	Jenis Tanaman	Produksi (Kw)
1	Padi	4.593
2	Jagung	757
3	Kacang Tanah	3,2
4	Ubi Kayu	772

Sumber: Kecamatan Panti dalam Angka 2017

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa tanaman pangan dengan produksi tertinggi adalah padi yaitu sebesar 4.593 Kw. Hal ini terjadi karena lahan persawahan di Desa Kemiri cukup luas. Menanam padi dipilih petani disela-sela kegiatan mereka budidaya kopi. Ubi kayu banyak ditanam masyarakat di pekarangan atau di sela-sela kebun, oleh karena itu produksi ubi kayu cukup tinggi yaitu 772 Kw. Tanaman pangan dengan produksi terbesar ketiga adalah jagung yaitu sebesar 757 Kw. Tanaman jagung ditanam pada musim ketiga, karena kondisinya yang panas dan tidak memerlukan air yang banyak seperti menanam padi. Selanjutnya ada produksi kacang tanah yang rendah yaitu sebesar 3,2 Kw karena sedikit sekali petani yang menanam kacang tanah.

Selain tanaman pangan, Desa Kemiri juga memiliki tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura biasanya merupakan makanan tambahan yang berupa sayuran atau buah-buahan. Tanaman hortikultura dapat ditanam dipekarangan sekitar rumah atau di tanam di kebun khusus tersendiri. Desa Kemiri Kecamatan Panti juga menghasilkan tanaman hortikultura meskipun tidak terlalu banyak. Hortikultur di Desa Kemiri digambarkan dalam tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9 Produksi Tanaman Hortikultura di Desa Kemiri Tahun 2017

No	Jenis Tanaman	Produksi (Kw)
1	Kacang Panjang	265
2	Cabe	264
3	Terong	150

Sumber: Kecamatan Panti dalam Angka 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh bahwa tanaman hortikultura dengan produksi tertinggi adalah tanaman kacang panjang dengan hasil 265 Kw. Kacang panjang ditanam petani di sawah atau pekarangannya. Selanjutnya adalah cabe yang produksinya juga cukup tinggi yaitu 264 Kw. Cabe ditanam di sawah atau di sela-sela perkebunan kopi untuk menambah penghasilan petani kopi. Sayur terong memiliki produksi 150 Kw yang ditanam masyarakat di sela-sela tanaman utama di sawah maupun di kebun kopi. Selain ketiga tanaman hortikultura tersebut, Desa Kemiri juga menghasilkan buah durian serta buah alpukat, karena kedua tanaman ini adalah tanaman naungan yang digunakan oleh petani kopi.

4.5.2 Kondisi Peternakan

Peternakan merupakan sumber protein hewani yang diperoleh dari daging maupun susu. Desa Kemiri memiliki potensi peternakan yang meliputi ternak besar, ternak kecil dan unggas. Ternak membantu masyarakat khususnya petani guna menunjang kebutuhan ataupun modal untuk bidang pertanian. Berikut ini adalah jumlah ternak yang ada di Desa Kemiri.

Tabal 4.10 Jumlah Ternak Di Desa Kemiri Tahun 2017

	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)
Ternak Besar	Sapi	1.106
Ternak Kecil	Kambing	139
Unggas	Ayam Buras	2.280
	Itik	309

Sumber: Kecamatan Panti dalam Angka 2017

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa jumlah ternak terbanyak adalah jenis unggas yaitu ayam buras sejumlah 2.280. jumlah ayam buras sangat banyak karena perawatannya yang mudah dan biayanya yang cukup murah. Ternak besar yaitu sapi memiliki jumlah 1.106 ekor, itik sebanyak 309 ekor dan kambing sejumlah 139 ekor. Ternak besar banyak dimiliki masyarakat karena sapi apabila dirawat hingga ukurannya besar maka harganya sangat tinggi dapat mencapai puluhan juta, sehingga dapat digunakan sebagai uang cadangan bagi para petani. Petani memiliki ternak karena mereka beranggapan bahwa akan sia-sia jika pergi ke kebun tapi tidak membawa rumput untuk pakan ternak, jadi mereka berinisiatif untuk beternak agar pulang dari kebun dapat membawa rumput.

4.5.3 Perkebunan Rakyat

Desa Kemiri memiliki topografi wilayah yang berupa pegunungan, yang memiliki ketinggian tempat 450-600 m dpl, dengan kondisi bentuk wilayah 80% pegunungan. Kondisi tersebut membuat Desa Kemiri sangat cocok untuk perkebunan, terutama perkebunan kopi. Di Desa Kemiri terdapat tiga perkebunan yaitu perkebunan besar daerah (PDP Gunung Pasang), Perkebunan swasta yang dikelola oleh PT.Djawati dan perkebunan rakyat. Perkebunan daerah dan perkebunan swasta juga menanam tanaman perkebunan lain selain kopi seperti karet, pinus, kakao dan tanaman perkebunan lainnya. Sedangkan perkebunan rakyat hanya menanam kopi saja. Jenis kopi yang di tanam masyarakat adalah kopi robusta. Perhutani mencanangkan program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang memberikan penguatan hak, peran dan tanggungjawab kepada masyarakat Desa Kemiri. Program PHBM ini dilaksanakan dengan

menjalankan kerjasama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Usahatani kopi robusta ini bagi sebagian masyarakat Desa Kemiri adalah matapencaharian utama, namun adapula yang sebagai sampingan. Hal tersebut terjadi karena usahatani kopi memberikan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun kopi adalah tanaman tahunan yang dapat di panen setahun sekali.

Proses budidaya tanaman kopi robustas yang ada di Desa Kemiri tidak jauh berbeda dengan budidaya kopi pada umumnya di daerah lain. Proses persiapan lahan untuk perkebunan kopi rakyat di Desa Kemiri memakan waktu yang cukup lama karena topografi wilayah yang pegunungan dan bukit sehingga harus melakukan pembabatan hutan terlebih dahulu dan pembuatan terasering agar dapat ditanami kopi dan tidak terlalu miring. Tanaman naungan yang digunakanpun merupakan pohon yang memang sudah asli tumbuh di hutan tidak boleh di tebang karena lahan itu milik Perhutani, jika ada lahan yang belum ternaungi, maka petani menanam tanaman seperti durian, alpukat, dan petai. Tanaman naungan tersebut dipilih karena merupakan tanaman yang dapat tumbuh tinggi dan dapat menghasilkan buah yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk dijual sehingga bisa menjadi penghasilan tambahan. Bibit yang diperoleh oleh masyarakat berasal dari perkebunan milik swasta, mereka mengambilnya berasal dari tunas-tunas baru yang muncul liar di perkebunan swasta, sehingga masyarakat mengambilnya untuk ditanam di kebun mereka. Tanaman kopi robusta akan menghasilkan jika umurnya sudah memasuki 3-4 tahun. Semakin bertambah umurnya, produksi kopi akan meningkat, tetapi juga tergantung oleh faktor alam dan perawatan dari petani.

Perawatan tanaman kopi robusta cukup sederhana, namun memerlukan pemahaman yang lebih mengenai bagaimana cara yang dapat dilakukan agar hasilnya maksimal. Salah satu perawatan tanaman kopi adalah pemberian pupuk untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan. Umumnya petani memberikan pupuk kimia seperti Urea, NPK, Phonska, KCL dan Za, serta pemberian pupuk organik yang berupa pupuk kandang. Pemberian pupuk dilakukan setahun dua kali, namun adapula yang melakukan setahun sekali

tergantung kebutuhan tanaman kopi milik masing-masing petani. Proses perawatan kopi tidak terlepas dari bantuan tenaga kerja baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Biasanya petani akan menggunakan tenaga luar keluarga apabila jumlah pekerjaan yang banyak tetapi tenaga kerja dalam keluarga tidak mencukupi, contohnya adalah ketika panen yang membutuhkan banyak tenaga kerja.

Tanaman kopi robusta merupakan tanaman tahunan yang berbuah setahun sekali. Tanaman kopi robusta di Desa Kemiri akan mulai berbuah pada bulan Mei, dimana buah kopi yang terbentuk masih sangat sedikit dan berwarna hijau. Satu bulan kemudian petani kopi akan panen bubuk yaitu memanen buah kopi yang terserang penyakit bubuk, sedangkan kopi yang masih bagus dibiarkan agar menghasilkan buah kopi merah. Petik merah akan dilakukan pada bulan Agustus hingga September. Petik merah adalah puncak panen kopi karena kopi yang dihasilkan merah-merah dan berkualitas bagus sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Setelah melewati masa panen, petani kopi akan mengeringkan kopi dengan cara dijemur dengan bantuan sinar matahari selama beberapa hari hingga kering. Selanjutnya kopi akan dikupas dari kulitnya dan dijemur lagi. Beberapa petani melakukan pengolahan kopi hingga tahap *oce* namun adapula petani yang menjualnya dalam bentuk gelondongan atau buah kopi segar. Pengolahan kopi menjadi *oce* menggunakan penggiling khusus yang dimiliki oleh beberapa petani yang sudah sukses, sementara petani yang belum memiliki mesinnya akan mengolahkannya ke petani yang memiliki mesin penggiling dengan upah perkilogram kopi sebesar Rp. 200. Petani menjual kopi kepada tengkulak dengan harga jual yang disepakati.

4.6 Karakteristik Petani Kopi Desa Kemiri

Karakteristik merupakan ciri khas dari suatu obyek yang membedakan dengan obyek lain. Petani kopi di Desa Kemiri juga memiliki karakteristik tersendiri. Petani kopi di Desa kemiri juga memiliki mata pencaharian dibidang lain misalnya sebagai buruh perkebunan, petani padi, buruh tani, pekerja bangunan, karyawan swasta, pemilik toko pracangan, dan lain sebagainya. Petani kopi di

Desa Kemiri menguasai lahan garapan ada yang milik sendiri dan bagi hasil dengan Perhutani. Petani kopi yang memiliki lahan milik sendiri biasanya lahannya adalah pekarangan biasa dan tidak di dekat hutan, namun petani yang menjalin bagi hasil dengan Perhutani lahannya adalah milik Perum Perhutani. Petani kopi ada yang mengolah kopi memang dari awal, tetapi ada pula yang meneruskan milik orang tuanya. Petani yang dari awal menanam kopi di hutan yang bekerja sama dengan Perhutani mendapat pengawasan pula dari Perhutani karena mereka boleh menggunakan lahan hutan tetapi tetap harus menjaga kelestarian hutan.

Luas lahan yang dikelola oleh petani yang bagi hasil dengan Perhutani rata-rata seluas 0,5 Ha hingga 3 Ha. Semakin luas lahan yang dimiliki maka produktivitas kopi yang dihasilkan relatif tinggi dengan asumsi bahwa jumlah kopi yang ditanam akan semakin banyak karena lahannya yang lebih luas. Petani kopi rata-rata memiliki pengalaman hampir 20 tahun dalam usahatani kopi yang dimulai pada tahun 1998-2000. Hal ini bermula ketika adanya pernyataan dari Presiden yang menjabat pada saat itu yakni KH. Abdurrahman Wahid bahwa “hutan adalah milik rakyat” maka masyarakat pada saat itu berpikir bahwa hutan di Indonesia ini adalah milik rakyat sehingga boleh dimanfaatkan sesuai dengan keinginan rakyat. Terlebih pada saat itu di hutan sekitar Desa Kemiri mengalami banyak penjarahan hutan yang berasal dari warga luar Desa Kemiri. Hal itu membuat beberapa orang sebagai inisiator pergi ke Kantor Perhutani untuk meminta izin menggunakan lahan hutan untuk dimanfaatkan masyarakat dengan senjata kata dari presiden bahwa hutan milik rakyat. Setelah berkali-kali datang ke Perhutani, akhirnya terjadi kesepakatan bahwa masyarakat boleh memanfaatkan hutan tetapi tidak boleh menebang habis pohon-pohon yang sudah besar. Sehingga pada saat itu mulailah petani untuk menanam kopi di lahan hutan. Agar terjadi ketertiban dan keamanan serta kejelasan hak dan kewajiban antara petani dan Perhutani maka di bentuklah lembaga yang bertugas untuk mengatur petani, yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang menaungi petani kopi di Desa Kemiri. LMDH ini diberi nama “Taman Putri” karena menurut cerita dahulu disekitar wilayah hutan yang dikelola petani kopi ini terdapat taman ditengah

hutan yang digunakan sebagai tempat bermain Putri Rengganis. LMDH ini bertugas mengawasi petani dan menghimpun kopi bagi hasil antara petani kopi dan Perhutani. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman petani dibidang sudah cukup lama, terlebih lagi sebelum menanam sendiri di lahan hutan sebagaimana sudah bekerja sebagai buruh perkebunan di perkebunan swasta. Pengalaman tersebut digunakan petani untuk mengambil strategi yang tepat dalam usahatani kopi yang mereka jalankan agar dapat menghasilkan kopi yang berkualitas bagus dan bernilai jual tinggi.

Pendidikan para petani kopi yang ada di Desa Kemiri cukup beragam mulai dari lulusan SR (Sekolah Rakyat) yang setara dengan sekolah dasar untuk saat ini hingga yang berpendidikan hingga SMA. Namun sebagian besar hanya lulusan SD tetapi meskipun tergolong pendidikan yang rendah. Karena pengalaman yang berpuluh tahun maka petani dapat melakukan usahatani kopi dengan baik. Pengalaman yang cukup di tambah dengan bertukar informasi dengan petani kopi lainnya. Pendapatan yang diperoleh petani kopi cukup beragam tergantung dari luas lahan, perawatan, serta faktor alam.

Luas lahan yang dikelola petani beragam dan dahulu pembagiannya berdasarkan kemampuan untuk mengolah lahannya. Jadi ketika pembabatan petani sudah mengukur kemampuannya akan berusahatani kopi dengan luasan lahan berapa mengingat merawat kopi membutuhkan keterampilan dan kesabaran. Petani kopi sudah paham bagaimana mereka akan merawatnya, demi menjaga kesuburan tanah mereka tak hanya menggunakan pupuk kimia, tetapi juga pupuk kandang. Perawatan yang maksimal juga bukan jaminan apabila alam tidak mendukung. Apabila ketika musim pembungaan intensitas hujan yang turun yang terlalu banyak maka banyak bunga yang gugur dan merugikan petani.

Petani kopi yang tergabung dalam LMDH Taman Putri banyak yang melibatkan tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatannya, hal ini bertujuan untuk menghemat biaya untuk tenaga kerja terlebih lagi apabila yang merawat adalah keluarga sendiri akan sangat berhati-hati. Petani kopi yang merintis sejak tahun 1998 mereka mengajak istri untuk membantu di kebun meski hanya

membantu sedikit-sedikit karena pada saat awal pembabatan hutan adalah pekerjaan yang berat. Selama proses perawatan dan panen melibatkan keluarga.



BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.3 Kesimpulan

1. Profil rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri ada keikutsertaan istri dalam usaha kopi, keikutsertaan ini tidak karena paksaan melainkan sudah menjadi hal yang biasa ketika istri membantu suami di kebun untuk meningkatkan pendapatan dalam rumah tangga.
2. Hasil *Gender Framework Analysis* pada rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri menunjukkan bahwa :
 - a. Peran suami dan istri dalam rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri di Desa Kemiri ada peran produksi, reproduksi, dan sosial. Peran produksi yang terdiri dari pembukaan lahan, penanaman tanaman pelindung, penyediaan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen, pengeringan, penggilingan, pengemasan, pemasaran dan usaha sampingan di dominasi oleh suami. Peran reproduksi yang terdiri dari memasak, mencuci, belanja, membersihkan rumah, dan mengasuh anak di dominasi oleh istri. Dan peran sosial yang terdiri dari pertemuan kelompok tani, pengajian dan penyuluhan di dominasi oleh suami.
 - b. Akses dan kontrol pada rumahtangga petani kopi di LMDH Taman Putri Desa Kemiri yang dilihat dari akses dan kontrol terhadap sumber daya di dominasi oleh suami tetapi istri masih memiliki akses dan kontrol meskipun tidak dominan. Akses dan kontrol terhadap manfaat di dominasi oleh suami, meski istri tetap dapat mengontrol dan mengakses walau tidak dominan.
3. Isu gender yang pada rumahtangga petani kopi LMDH Taman Putri di Desa Kemiri yaitu marginalisasi, beban kerja lebih berat, subordinasi, dan stereotype yang terjadi pada istri.

6.4 Saran

1. Perlu adanya pelatihan kepada istri-istri petani kopi di LMDH Taman Putri Desa kemiri agar mereka mendapat pengetahuan tentang diversifikasi produk kopi, sehingga mereka memiliki ketrampilan untuk mengembangkan usaha kopi agar bernilai tambah dan meningkatkan pendapatan mereka.

2. Lembaga-lembaga yang terkait seperti Perhutani dan Dinas Perkebunan juga perlu memperhatikan dalam peningkatan kesejahteraan petani kopi baik itu untuk suami dan istri dengan memberikan pelatihan kepada suami dan istri.
3. Penelitian lanjutan mengenai strategi bertahan hidup dari rumahtangga petani kopi, mengingat kopi adalah tanaman tahunan sehingga perlu diteliti bagaimana petani menjalankan hidupnya dengan penghasilan dari panen kopi yang satu tahun sekali untuk kehidupan sehari-hari, bagaimana petani kopi mengatur keuangan untuk biaya selama perawatan kopi dan untuk kebutuhan hidup mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. 2013. Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Academica*, 5(3) : 1085-1092.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Aklimawati, Lya. Yusianto dan Surip Mawardi. 2014. Karakteristik Mutu dan Agribisnis Kopi Robusta di Lereng Gunung Tambora, Sumbawa. *Pelita Perkebunan*, 30(2) : 159-180.
- Amalia, Dora Egar Rizky. 2014. Hubungan Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan & Ekonomi Politik Petani Kopi (Studi Kasus di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Chairnani, Yanita Dwi. 2010. Analisis Gender Dalam Pengembangan Agribisnis Paprika (Kasus Komunitas Petani Kampung Pasirlangu, Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia Kopi 2015-2017*. Jakarta : Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fakih, Mansoer. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, Elys. 2010. Analisis Produktivitas Usahatani Tembakau Di Kabupaten Pamekasan. *Organisasi dan Manajemen*, 6(2) : 119-131.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

- Islami, Prima Yustitia Nurul. 2010. Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Kerja Pemetik Teh di Perkebunan (Studi Kasus Pemetik Teh di PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Gunung Mas, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor : Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Marviana, Elyk dan Indrawati. 2011. Kehidupan Perempuan Kuli Angkut Kelapa Sawit Di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau.
- Moloeng, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moose, Julia Cleves. 1993. *Half the World, Half a Chance: an Introduction to Gender and Development*. Oxford: Oxfam. Terjemahan Oleh H. Silawati. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Rifka Annisa Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar.
- Nadhira, Valenikha Fitri. 2017. *Analisis Gender Dalam Usaha Ternak Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Kasus di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*. Bogor : Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Prastowo, Bambang. Dkk. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Putri, Sinta Rahmi. 2010. Relasi Gender Pada Rumahtangga Petani Sayuran Dataran Rendah (Kasus Rumahtangga Petani Rawa Banteng, Desa Gempol Sari, Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten). *Skripsi*. Bogor : Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Rakhmadi, Ahadian. 2014. Persepsi, Motivasi, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Phbm) Di Rph Dayeuhluhur Bkph Wanareja Kph Banyumas Barat. *Skripsi*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto : Pusat Studi Gender.
- Setyowati, Nuning. 2012. Analisis Peran Sektor Pertanian Di Kabupaten Sukoharjo. *SEPA*, 8(2):51-182.
- Soekanto, Soerjono. 1970. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Universitas Indoensia.
- Soetriono. 2010. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta Sebuah Prespektif Ekonomi*. Malang : Surya Pena Gemilang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukhmawati, Dwi Noor. 2012. Partisipasi Masyarakat Desa Hutan Dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Di Kph Cepu Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah. *Skripsi*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Suwarto dan Octavianty, 2010. *Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Yogyakarta: Penebar Swadaya.
- Tarigan, Jahasiel Liasta., Dr.Ir. Salmiah, MS, M. Si., dan Ir.Lily Fuiziah,Msi. 2010. Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat. *Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Univesitas Sumatera Utara*.
- Yahmadi, Mudrig. 2007. *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya dan Pengolahan Kopi Di Indonesia*. Surabaya: Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wanita Pemetik Kopi



Gambar 2. Pengeringan Kopi



Gambar 3. Pembagian Kerja Ketika Pemanenan dan Pemangkasan



Gambar 4. Proses Penggilingan



Gambar 5. Pengemasan Kopi Hasil Panen



Gambar 6. Pertemuan Kelompok Petani Kopi



Gambar 7. Wawancara Bersama Informan



Gambar 8. Foto Bersama Informan dan Pekerja Laki-laki

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

PANDUAN WAWANCARA

**JUDUL : Relasi Gender dalam Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH
(Lembaga Masyarakat Desa Hutan) “Taman Putri” Desa
Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember**

LOKASI : Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Dusun / Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :

Pewawancara

Nama :
NIM :
Hari / Tanggal Wawancara :
Waktu :

Informan

()

A. Gambaran Umum

1. Sejak kapan anda menanam kopi ?
Jawab :
2. Mengapa anda tertarik untuk menanam kopi ?
Jawab :
3. Jenis kopi apakah yang Anda budidayakan ? Mengapa ?
Jawab :
4. Berapakah luas lahan yang Anda miliki ?
Jawab :
5. Bagaimana proses budidaya kopi yang Anda jalani ?
Jawab :
6. Bagaimanakah Anda memasarkan hasil panen kopinya ?
Jawab :
7. Berapakah harga jual dari kopi yang Anda hasilkan ?
Jawab :
8. Siapa saja tenaga kerja yang ada dalam usaha budidaya kopi yang Anda jalankan ?
Jawab :
9. Bagaimana Anda bisa bergabung dengan LMDH Taman Putri ?
Jawab :
10. Mengapa Anda ingin bergabung dengan LMDH Taman Putri ?
Jawab :
11. Sejak kapan Anda ingin bergabung dengan LMDH Taman Putri ?
Jawab :
12. Bagaimanakah syarat untuk menjadi anggota LMDH Taman Putri ?
Jawab :
13. Bagaimanakah sistem kerjasama yang terjalin antara anda, LMDH, dan Perhutani ?
Jawab :

B. Pembagian peran (produktif, reproduktif dan sosial) dalam rumah tangga petani kopi

1. Apa saja kegiatan yang ada pada rumah tangga Anda dalam sehari-hari ?

Jawab :

2. Bagaimana pembagian tugas dari kegiatan tersebut?

Jawab :

3. Bagaimana terjadinya kesepakatan pembagian kerja dalam rumah tangga anda?

Jawab :

4. Bagaimana anda menjalani pembagian tugas tersebut ? apakah anda merasakan ada keterpaksaan ketika menjalaninya ?

Jawab :

Aktivitas	Suami	Istri
Produksi		
Penanaman dan pemeliharaan tanaman pelindung		
Penyediaan Bibit		
Persiapan lahan		
Penanaman		
Pemeliharaan :		
Penyulaman		
Pemupukan		
Pemangkasan :		
Pembentukan Tajuk		
Pemeliharaan		
Cabang Primer		
Peremajaan		
Pengendalian gulma		
Pengendalian hama & penyakit		
Panen		
Pengolahan		
Pengemasan		
Pemasaran		
Usaha sampingan		
Reproduksi		
Memasak		
Mencuci		
Belanja		
Membersihkan rumah		
Menyetrika		

Mengasuh anak		
Sosial		
Pertemuan kelompok		
Pengajian		
Penyuluhan		

√ : pelaku

√√ : pelaku dominan

C. Akses dan kontrol rumahtangga petani kopi.

1. Sumberdaya apa saja yang ada pada kegiatan usaha budidaya kopi ?

Jawab :

2. Akses dan kontrol dalam sumberdaya produktif

Akses dan Kontrol	Suami		Istri	
	Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
C. Sumberdaya				
Tanah/lahan				
Peralatan				
Tenaga Kerja				
Modal				
Kredit				
Pelatihan				
D. Manfaat				
Penghasilan				
Pemilikan kekayaan				
Pemenuhan kebutuhan dasar				
Pendidikan				
Status kerja				

√ : pelaku

√√ : pelaku dominan

a. Siapakah yang berperan sebagai pengambil keputusan dalam sumberdaya lahan?

Jawab :

b. Siapakah yang melakukan pengelolaan modal dalam kegiatan produktif?

Jawab :

c. Siapakah yang berperan sebagai pengambil keputusan mengenai pengelolaan modal ?

Jawab :

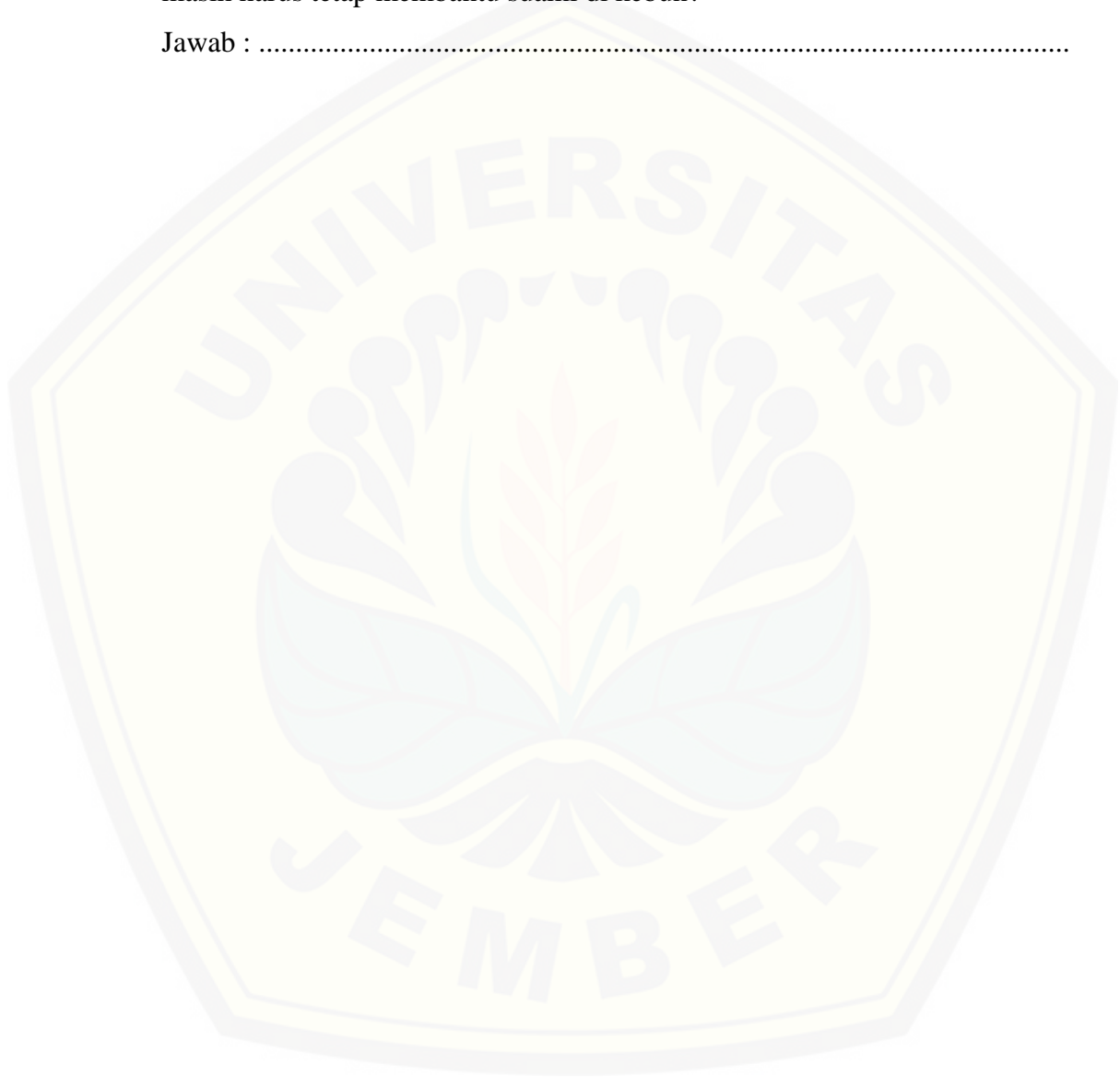
- d. Siapakah yang memiliki menggunakan dan merawat peralatan/teknologi yang digunakan?
Jawab :
- e. Siapakah yang berperan sebagai pengambil keputusan mengenai pengadaan peralatan/teknologi?
Jawab :
- f. Siapakah yang melakukan pengajuan pinjaman atau kredit?
Jawab :
- g. Siapakah yang berperan sebagai pengambil keputusan dalam pengajuan pinjaman atau kredit?
Jawab :
- h. Siapakah yang melakukan pengadaan bahan untuk usaha budidaya kopi?
Jawab :
- i. Siapakah yang berperan sebagai pengambil keputusan dalam pengadaan bahan untuk budidaya kopi?
Jawab :
- j. Siapakah yang melakukan pemasaran hasil panen kopi?
Jawab :
- k. Siapakah yang berperan sebagai pengambil keputusan terkait pemasaran hasil panen kopi?
Jawab :
3. Manfaat apa saja yang di dapatkan dari kegiatan kerajinan budidaya kopi robusta?
Jawab :
4. Siapa yang bertanggung jawab dan pengambil keputusan mengenai manfaat tersebut?
Jawab :
5. Apakah ada kesepakatan pembagian tugas yang ada pada rumah tangga anda? Bagaimana kesepakatan itu terwujud?
Jawab :

6. Ketika anda membantu suami di kebun, apakah anda merasa terpaksa ?
apakah sebenarnya anda ingin melakukan pekerjaan lain?

Jawab :

7. Bagaimana perasaan anda ketika harus mengerjakan pekerjaan rumah tetapi
masih harus tetap membantu suami di kebun?

Jawab :



REDUKSI, DISPLAY DAN VERIFIKASI DATA**A. REDUKSI DATA**

Jenis Data Sub Fokus	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi
	Pernyataan Penelitian	Jenis Kegiatan	Jenis Informasi
1 Peran Produksi Pada Rumah tangga Petani Kopi Di LMDH Taman Putri	1. “oooh iyaaa... ibu kerja di kebun itu, pulang dari kebun langsung ke hutan. Kadang-kadang bermalam di hutan pas babat itu” (I4: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	2. “...itu yang babat sendiri buk... bapak sama saya. Yang disana ya ada jalan lurus dekat pondok ya lurus ke sini dekat pondok itu yang beli itu” (I9: 15/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	3. “karena tidak langsung ditebang pertama ya hutan lindung di celorot dibawah langsung ditanami kopi, kalau kopinya hidup dikurangi sedikit-sedikit gitu. Ndak langsung ditebang, ndak boleh sama Perhutani takutnya longsor.” (I4:	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	03/10/2018)		
	4. “yang kosong-kosong itu ditanami, cuma ditanami semacam alpukat, durian yang ada manfaat buahnya. Kalo ditanami mahoni itu gak bermanfaat ke masyarakat, memang manfaat untuk tegakan. Kalo sama-sama untuk tegakan ada buahnya kayak durian kan besar-besar itu, sama alpukat.” (I1: 17/8/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	5. “...yang dulu tegakan tegakan diatas kopi itu pohon-pohon besar, pohon-pohon liar sudah diambil di curi orang akhirnya sudah kita tanami duren, pohon alpukat jadi berbuah bermanfaat untuk kita, ya itu sudah” (I5: 30/9/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	6. “endak kan orang gini, ada yang persiapan bibit sendiri ada yang ngambil di lahan perkebunan. Bagus itu yang ngambil kopak itu. Kopak itu dicabut itu bagus itu, kalo tanam dipotongin dulu, akar di potongin nanti dapat satu bulan ada persemaian itu	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	bagus itu.” (I1: 30/9/2018)		
	7. “ya kan ada dikebun ini, kopak-kopak ini kan ndak di perlihara sama kebun. Yang ada diambil, kalo kopak itu sisanya buah yang jatuh tumbuh itu diambil.” (I6:07/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	8. “Iya bapak-bapak juga ibu-ibu.” (I1 : 07/8/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	9. “ya ada perempuan termasuk ngisi polybag” (I5: 29/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	10. “ya ngerjakan sendiri kalo pertama, ndak berani pakai orang, resiko itu. Kerjakan sendiri sedikit-sedikit. Dibersihkan langsung ditanami, dibersihkan langsung ditanami. Ndak langsung serentak... endak...” (I4: 3/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	11. “iya, ndak berani ngajak orang. Ndak punya modal.” (I6: 7/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	12. “Kalau nanem lakik” (I1: 7/8/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	13. “boh ikut buk, kan mantu	Wawancara di	Ada, berupa

	saya ya di Arab Saudi, saya nanam terus sama bapaknya.” (I9/15/9/2018)	Rumah Informan	record wawancara
	14. “iya masak saya, buat di makan saya apa itu, bawa terasi ya cabe, micin, garam, disana. Ikan teri ya di bakar disana.” (I9/15/9/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	15. “disana itu kadang-kadang jam 5 masih di kebun karena dekat. Kalo musim terang gini banyak di kebunnya itu sampek pondoknya itu bagus, masak disana bawa panci.” (I1:30/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	16. “iya kan belum tentu itu hidup semua, ada yang kenak penyakit atau apa di sulam ada.” (I5: 29/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	17. “iya ndak banyak, Cuma istilahnya nol koma sekian persennya sulaman itu, jadi ndak banyak.” (I5: 29/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	18. “iya hampir ini, ada yang mupuk sudah. Pupuk itu kalo petani nunggu sampek turun hujan, kalo perkebunan itu kan sudah program rata2 oktober november, periode 2 maret april. 1 n kalo	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	petani kan rata2 1 kali mupuk. Jadi kekurangannya itu pakai pupuk kandang kalo petani.” (I1:30/09/2018)		
	19. “iya ada tergantung sih, kalo ndak pake urea pakai ZA, eee NPK dan Phonska” (I5:30/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	20. “Di pupuk sendiri berdua dengan ibunya” (I3:15/9/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	21. “Iyaaa sama ibu... ya sama anak itu bisa. Cepet kalo mupuk itu, bisa 4 hari selesai” (I6:07/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	22. “ya kalo disini, kalo pangkas kan ada 2, pertama itu kalo sudah pangkasan itu pangkas setelah panen, cabang-cabang yang patah, cabang-cabang yang kering itu kan itu pangkas panen. Kalo pangkas bentuk itu kalo sudah periode ke 2 ya misalnya yang mau di pelihara, yang mau di buang.” (I1:30/9/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	23. “ada yang dua macam, yang satu pangkas halus dan satu pangkas kasar. Yang pangkas kasar itu hanya sebagai apa, membuang y umbuh-	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	tumbuh di pohonnya itu kalo kasar yang trubusan-trubusan itu. Kalo pangkas halus itu ya semua full setelah berbuah.” (15: 29/10/2018)		
	24. “iya mangkas sendiri, kalo mangkas itu kalo masih mau di orangkan kan kadang yang bagus itu di buang kan rugi apalagi ada buahnya 6-7 itu kan kalo di buang kan eman-eman, ya kalo di kebun itu.” (07/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	25. “ya dilakukan sendiri pangkas bentuk itu” (07/8/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	26. “dua sama ibuk, kalo anak ndak ikut. Udah kawin itu ya, kalo ndak tau ya biarain.” (07/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	27. “iya ikut mangkas” (17: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	28. “ndak di roundup kalo sekarang ini dek soalnya kan riskan, soalnya ke kopi itu mati itu kan bahan kimia, itu kan membubuh ke akar-akar serabut kopi itu. Dulu pernah temen-temen ngeroundup, sekarang sudah erti itu	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	<p>orang-orang ndak pernah ngeroundup karen apa, kopinya kok tambah turun. Akhirnya kita cepat berubah, kita cepet pakai organik sreeet akhirnya sudah kembali semula, sudah ndak pakek anu karena apa? Itu kimia kan mematika ke produksi, mematikan. Kalo cepetnya cepet sih, 2 liter saja itu bisa satu hektar Cuma hitunglah gampangannya 200 tapi kalo pake orang 2 hektar itu diatas 1,5 juta. Kalo se hektar itu ya 5 orang, 4 orang itu cukup” (I5: 30/09/2018)</p>		
	<p>29. “kalo nyombret itu kan nyuruh orang kalo nyombret itu, kan gak resiko. Heheheee” (I6: 07/10/2018)</p>	<p>Wawancara di Rumah Informan</p>	<p>Ada, berupa record wawancara</p>
	<p>30. “iyaaa, kalo pupuk orang sama rumput orang.” (15/09/2018)</p>	<p>Wawancara di Rumah Informan</p>	<p>Ada, berupa record wawancara</p>
	<p>31. “karat daun sama ini...penggerek batang itu. Hewan kalo di hutan itu ya ketek itu... kijang” (I1: 07/08/2018)</p>	<p>Wawancara di Rumah Informan</p>	<p>Ada, berupa record wawancara</p>
	<p>32. “yaaa hama itu yang ada yang</p>	<p>Wawancara di</p>	<p>Ada, berupa</p>

	<p>istilahnya pengaruh itu penggerak batang, kalo ada batang bagus yang kayak gini besarnya sudah itu moro-moro layu, kita tarik poklek itu sudah kayak di gergaji itu pohonnya. Itu yang paling banyak yang paling sering ketemu, ndak ada obatnya. Karena apa, hama ulat yang mau masuk ke pohon kopi kan ndak ketemu. Kalo cuma yang lain-lain endak sih kayak karat daun itu bisa diatasi. kalo karat daun hampir bisa diatasi, kalo penyakit bisa lah cuma anu istilahnya kan seribu banding 1 yang kenak penggerak batang, 1 2 ndak banyak.” (15: 30/09/2018)</p>	Rumah Informan	record wawancara
	<p>33. “itu 1 lebih, kan kalo pemetik itu lihat ini, kalo masih awal paling 3 hari selesai kan merahnya masih sedikit, kalo merahnya banyak 5-6 hari. Kan Cuma merahnya tok itu yang dia anu petik. Kalo sirkulasinya ini pemetik itu ya, nanti kan umpamanya sama dengan -orang,</p>	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	<p>nanti kalo awal itu paling umapamnya ya dilihat dari lahan. Misalnya dilihat dari awal 4, nanti pertengahan itu bisa 10 orang, 12 orang. Nanti di akhir berkurang lagi. Kopi itu yang normal 14 hari. Jadi sekarang metik ya, nanti putarannya lagi nunggu 14 hari, nanti metik lagi. Jadi nunggu merahnya sampek anu, itu kan nanti perlu rotasi pemetik, jadi nyampeknya ke anu awal lagi itu 14 hari ke awal lagi” (I1: 30/09/2018)</p>		
	<p>34. “iya pake bambu, ya kalo punya kebun dulu itu ndak pake kayak orang tebaran itu. Kalo tinggi gak bisa di jangkau sama orang yang metik itu, dipotong sudah” (I6: 07/10/2018)</p>	<p>Wawancara di Rumah Informan</p>	<p>Ada, berupa record wawancara</p>
	<p>35. “kalo panen itu kadang-kadang 8, selain ibu.” (I6/07/10/2018)</p>		
	<p>36. “ikut, ndak pulang-pulang.” (I7: 03/10/2018)</p>	<p>Wawancara di Rumah Informan</p>	<p>Ada, berupa record wawancara</p>
	<p>37. “4 hari mon panas mbak, mon tak panas sampek seminggu” (I7: 15/09/2018)</p>	<p>Wawancara di Rumah Informan</p>	<p>Ada, berupa record wawancara</p>

	38. “ada yang punya, tapi banyak yang anu, mengongkoskan, diongoskan itu per sak itu 2000 jadi anggaphlah itu itungannya 5000, aaa apa, 2000 itu kalo di hitung anggaphlah kalo 50 kilo itu 2000. iya giling pecah, kalo anu kan 400 ya, kalo sudah di ose itu ya itu 400 per kilo. Jadi kalo misalnya gini, itu kalo basah kan ongkosnya 2000. Tapi kalo kering per kilo itu 400, jadi itu 5 kali lipatnya itu” (I1: 30/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	39. “iya di karung” (I1: 07/08/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	40. “iya karung2 biasanya itu, yang 1 karung 100 kg itu. macem2, ada yang 25, ada yang 50. Tergantung anu, sortasian” (I5: 29/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	41. “iya tengkulaknya ada yang kesini ada yang di Pak Wahyu itu. Kan ada dua, ada yang cari ke petani, ada yang petani yang datang ke tengkulak. Misalnya sini saya yang beli, ada petani yang ngantarkan k (I1:	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	30/9/2018)		
	42. “iya di jual ke tengkulak yang datang kesini” (I3: 30/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	43. “Anu ibu istirahat sambil jaga toko daripada nganggur” (I4: 3/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	44. “anu lama itu, ada 6 tahun jaga toko” (I8: 3/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	45. “ya paling ndak orang sini kalo ada yang punya lahan di pertaniannya sambil melihara kambing, sapi” (I1: 30/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	46. “iya... ibunya masih belum pulang di sawah, saya pulang duluan. Hehehe” (I6: 07/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	47. “ya anu buk, nanam pisang gitu buk, bapak kan punya kambing” (I9: 15/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
2 Peran Reproduksi Pada Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH Taman Putri	1. “buh jam 4, subuh itu bangun terus masak sendiri ibu” (I7: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	2. “iya masak saya, buat di makan saya apa itu, bawa terasi ya cabe, micin, garam, disana. Ikan teri ya di bakar disana” (I9: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	3. “sebelumnya berangkat ke kebun cuci-cuci dulu saya” (I7 : 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	4. “boh saya itu datang dari kebun terus nyuci baju buk” (I9: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	5. “kebutuhan ya belanja di toko sini, kalo sayur ya anu ke blenje’en” (I7 : 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	6. “beras, minyak, gula belanja ke Serut buk, sayurnya ada yang jual keliling ini” (I9: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	7. “ya saya bersih-bersih, anak juga suruh sebelum mangkat sekolah bersih-bersih” (I7 : 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	8. “kalo sempet ya sebelum brangkat, kalo enggak ya pulangnye” (I9: 07/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	9. “anak saya kan sudah kawin semua buk, dulu pas nanam juga dah kawin” (I9: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	10. “anak saya 3 besar, yang 2 sudah menikah. Yang terakhir ini di titipkan ke mbahnya, kadang budhanya dulu pas kecil” (I7 : 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
3 Peran Sosial Pada Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH Taman Putri	1. “ya kalo itu sekitar di kopi sudah, tentang pupuknya, banyak persoalan, ya program-program gitu” (I5: 29/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	2. “iya ada pertemuan, saya aja yang ikut, cukup satu” (I3: 15/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	3. “kalo pertemuan kelompok suaminya saja, kan anu yang ngerti itu suami biasanya” (I1: 30/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	4. “ya kan hanya kalo pertemuan sosialisasi itu ya suaminya yang dateng, cuma kalo ada yang memang yang punya lahan perempuan” (I1: 6/11/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	5. “anu sih, ndak tetap. Cuma harinya tetap, hari kemis kliwon mau ke malam jumat legi, itu setiap tanggal kan ndak mesti kan. Setiap kamis	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

	kliwon sore setelah dhuhur ada. Jadi istogosah kita, ada pengajiannya.” (15: 29/10/2018)		
	6. “iya ikut muslimatan, kemis sore sama mbak Fais” (17 : 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	7. “ada penyuluh dari perkebunan. ppl juga ada, tergantung sih kalo yang dibahas cuma pertemuan biasa, bukan masalah yang anu kita gak ngundang” (15: 30/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	8. “endak pernah ikut penyuluhan, cuma bapaknya aja” (17 : 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
4 Akses dan Kontrol Pada Rumah Tangga Petani Kopi Di LMDH Taman Putri	1. “saya nanam pisang juga buk di kebun, kalo dulu ya cabe” (19:15/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	2. “boh kalo itu ya apa kata bapaknya mbak, saya tinggal make” (17: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	3. “iya bu Fais itu yang bagian ngabsen tenaganya yang	Wawancara di Rumah	Ada, berupa record

	masuk atau tidak” (I2: 25/08/2018)	Informan	wawancara
	4. “kalo dulu ndak punya modal, ya kerja jadi keamanan kebun di kumpulkan sedikit demi sedikit ke ibunya itu dah yang ngatur” (I6: 07/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	5. “iya ngambil di bank mbak, rundingan dulu mau ngambil berapa” (I3 : 15/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	6. “iya nanti ada catatan dari lembaga untuk ke banknya, kan aada jaminannya itu dek, KTP suami, BPKB atau surat tanah kalo pinjamnya besar” (I1:6/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	7. “iya ada pelatihan, biasanya yang ikut ya cukup suaminya saja. Kan yang ini suaminya, istri membantu” (I1 : 06/11/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	8. “yang pegang uang ibu, namanya seorang istri nanti kalo saya butuh untuk apa atau apa ya minta” (I2: 25/8/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	9. “iya saya yang pegang, buat belanja di rumah sama disimpan untuk pupuk lain-	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

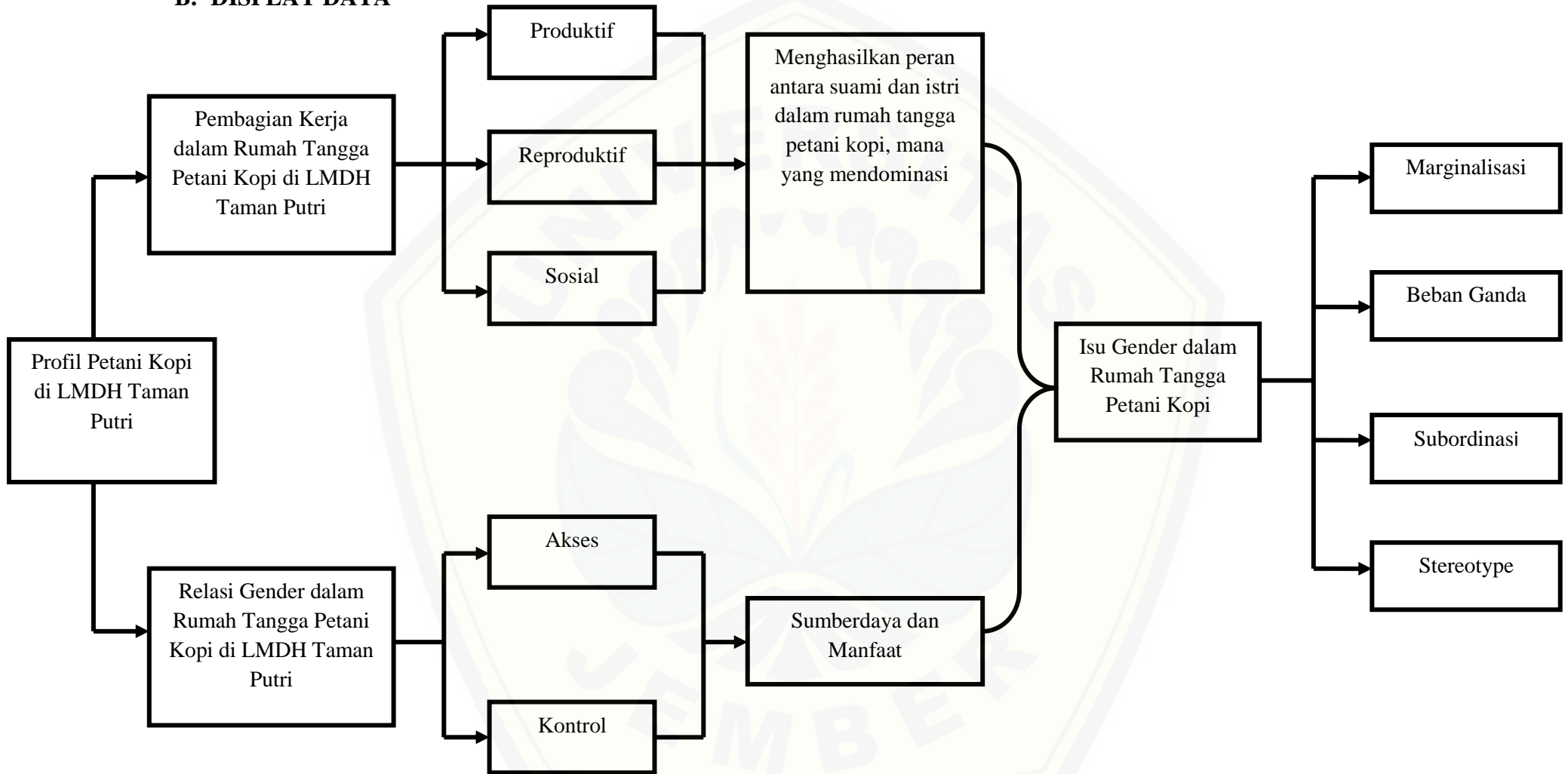
	lainnya itu, kalo ada keperluan minta ke saya bapaknya” (I7: 03/10/2018)		
	10. “surat lahan itu ya atas nama suami, bisa dimiliki istri apabila suami meninggal atau di alihkan gitu. Kan rata-rata atas nama keluarga itu kalo kekayaan” (I1: 11/11/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	11. “surat-suarat atas nama saya, tapi ya milik bersama, ada apa-apa ya rundingan” (I5: 29/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	12. “ya kebutuhan ya kebutuhan bersama keluarga, saya sama istri rundingan ini gimana enakya, mau apa gimana-gimana” (I2: 26/08/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	13. “ya pendidikan disini dari pelatihan-pelatihan lembaga, tapi yang datang ya cukup suami saja” (I1: 11/11/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	14. “yang kerja disini ya rata-rata suaminya, istrinya kan bantu-bantu sedikit di kebun itu” (I1: 11/11/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	15. “saya ndak kerja, ya kadang bantu bapak di kebun itu” (I7: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

5 Profil Rumah Tangga Petani Kopi	1. “iya... beh ndak tau kalo saya, malah gosong semuanya (tertawa), ya kalo mencuci itu pekerjaan ibu semua, kalo sekarang kan jamannya teknologi tinggal naruh di mesin cuci itu lalu di tinggal” (I2: 13/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	2. “ya saya dirumah ngurus sendiri, kan anak kerja, punya cicit lagi lagi”(I9: 15/9/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	3. “Rata-rata iya dengan keluarganya, kalo keluarganya banyak, kayak pak Surlatif itu kan keluarganya banyak ya cukup keluarganya itu, tinggal bawa pupuknya kesana itu. Kayak pak habibi” (I1: 30/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	4. “saya sebelum petani kopi yaaa terserah sudah, ada kuli ya kuli. Saya kan disini banyak singkong disini” (I5: 30/9/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	5. “dulu sebelum kopi di bangunan mbak” (I3: 15 September 2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	6. “iya kerja metik kopi punya perkebunan saya, nderes	Wawancara di Rumah	Ada, berupa record

	saya” (I9: 15/09/2018)	Informan	wawancara
	7. “iya tukang nyambung entres di perkebunan” (I6: 07/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	“iya banyak kalo nyuruh orang bisa <i>jedut</i> , bisa buat tahu tempe” (I7: 3/10/2018) 8. “iya, ndak berani ngajak orang. Ndak punya modal” (I6: 7/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	9. “iya ikhlas, kalo mau penghasilan yang besar” (I7: 3/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
6			
Isu Gender			
Rumah			
Tangga Petani			
Kopi	1. “iya kerja metik kopi punya perkebunan saya, nderes saya” (I9: 15/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	2. “iya sekarang punya kebun sendiri saya, kalo dulu saya biasa kerja” (I8: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	3. “iya... beh ndak tau kalo saya, malah gosong semuanya (tertawa), ya kalo mencuci itu pekerjaan ibu semua...” (I2: 13/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	4. “ikut, ndak pulang” (I7: 03/10/2018)	Wawancara di Rumah	Ada, berupa record

		Informan	wawancara
	5. “berangkatnya jam 4 sudah sholat subuh ya, pulanginya kesini jam 2” (I9: 15/09/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	6. “iyaaa, selalu musyawarah sama ibu... karena apa ? karena yang yang tau kadang-kadang ibunya kalau ibu bagian yang absensi perempuan itu yaa...” (I5: 29/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	7. “iya ada pelatihan, biasanya yang ikut ya cukup suaminya sajakan yang ini suaminya, istri membantu” (I1: 06/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara
	8. “kalo pertemuan kelompok suaminya saja, kan anu yang ngerti itu suami biasanya” (I1: 6/10/2018)	Wawancara di Rumah Informan	Ada, berupa record wawancara

B. DISPLAY DATA



C. VERIFIKASI DATA

Pembagian kerja bertujuan untuk melihat peran produktif, reproduktif dan sosial antara suami dan istri. Relasi gender dalam rumah tangga petani kopi di LMDH Taman Putri dapat dilihat melalui akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat pada usaha kopi yang ada pada petani kopi di LMDH Taman Putri. Dari sini nanti dapat dilihat bagaimana relasi atau hubungan kekuasaan antara suami dan istri pada, siapa yang memiliki akses dan kontrol yang dominan. Dari akses dan kontrol dapat dilihat isu gender yang terjadi pada rumah tangga petani kopi pada LMDH Taman Putri Desa Kemiri.